Khairunnas Jamal
Afriadi Putra

PENGANTAR ILMU QIRA'AT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

PENGANTAR

ILMU QIRA'AT

Khairunnas Jamal
Afriadi Putra

FAKULTAS USHULUDDIN UIN RIAU

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan inayah-Nya sehingga kita bisa terus melakukan berbagai aktifitas sampai hari ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing dan menjadi pelita umatnya sehingga berada di jalan yang benar dengan berpegang teguh pada syari'at Islam.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW sejak lima belas abad yang lalu telah membuka mata hati dan pikiran manusia terhadap segala ilmu yaitu membaca "*iqra'*". Perintah membaca yang termaktub pada wahyu pertama yang diterima Nabi merupakan sebuah revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution*) terbesar dalam sejarah peradaban manusia sejak Nabi Adam AS. Oleh karena itu, sungguh menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Penulisan buku **Pengantar Ilmu Qira'at** ini merupakan *"ijtihad"* pribadi penulis sebagai salah satu upaya memberikan konstribusi nyata terhadap perkembangan Ilmu-ilmu Al-Qur'an(*'Ulumul Qur'an*). Selain itu,menurut hemat penulis yang lama berkecimpung di bidang tilawah Al-Qur'an baik menjadi praktisi (baca: Qari) maupun menjadi akademisi, masih kurangnya buku-buku rujukan di bidang Ilmu Qira'at.

Melalui buku yang sederhana ini penulis paparkan bagaimana definisi qira'at menurut para ulama ataupun pakar di bidangnya, macam-macam qira'at yang ada, aspek kesejarahan atau dinamika perkembangannya sampai kepada riwayat hidup para imam-imam qira'at yang mulia. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulumul Qur'an*).

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang berkonstribusi dalam penerbitan buku ini, diantaranya Dr. Sukiyat, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yang juga rekan sejawat penulis sejak nyantri di pesantren Al-Amin, Madura. Bapak Dr. H. Jamaluddin, M.Us selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yang memfasilitasi terbitnya buku ini. Adinda Afriadi Putra, S.Th.I., M.Hum sebagai *co-writer* penulisan buku ini yang banyak membantu penulis sekaligus teman diskusi, serta Edi Hermanto, S.Th.I., M.Pd.I yang dengan sukarela membatu menjadi editor buku ini.

Semoga Allah Swt membimbing kita semua untuk dapat mempelajari dan mengkaji ayat-ayat Allah yang terhimpun di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dan semoga kehadiran buku ini dapat mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi para peminat studi Al-Qur'an umumnya dan ilmu qira'at khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .... **iii**
DAFTAR ISI .... **vii**

BAB I ILMU QIRA'AT **1**
A. Pengertian Ilmu Qira'at 1
B. Perbedaan antara Qira'at dan Al-Qur'an 5
C. Macam-macam Qira'at 8
D. Sumber Qira'at 15

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN QIRA'AT **19**
A. Qira'at pada Masa Nabi dan Sahabat 21
B. Qira'at pada Masa Tabi'in dan Imam Qira'at 33
C. Qira'at pada Masa Pembukuan Ilmu Qira'at 34
D. Qira'at pada Masa Sekarang 37

BAB III SEBAB MUNCULNYA PERBEDAAN QIRA'AT 43
A. Faktor Internal 44
B. Faktor Eksternal 48
C. Aspek-aspek Perbedaan Qira'at 51
D. Hikmah Perbedaan Qira'at 54

BAB IV RIWAYAT HIDUP IMAM QIRA'AT DAN IMAM PERIWAYATNYA 55

A. Imam Nafi' 55
B. Imam Ibnu Katsir 59
C. Imam Abu 'Amru 61
D. Imam Ibnu 'Amir 67
E. Imam 'Ashim 71
F. Imam Hamzah 73
G. Imam Al-Kisa'i 77

DAFTAR PUSTAKA 83

TENTANG PENULIS 89

BAB I
ILMU QIRA'AT

A. Pengertian Ilmu Qira'at

Secara etimologis, lafaz*qira'at* merupakan bentuk *masdar* dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'anan* yang berarti *bacaan*. Makna asalnya juga mempunyai arti "mengumpulkan" dan "menghimpun", artinya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.

Secara terminologi, menurut hemat penulis, definisi yang mudah dipahami dan dijadikan sebagai acuan adalah seperti yang dikemukakan oleh 'Abdul Fatah al-Qadi dalam *al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah*, juga dikutip oleh Ahmad Fathoni dalam bukunya *Kaidah Qira'at Tujuh*:

> عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَةُ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيْقِ اَدَائِهَا اِتِّفَاقًا وَاخْتِلاَفًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهٍ لِنَاقِلِهِ
>
> "Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam qira'at".

Definisi yang disampaikan oleh 'Abdul Fatah al-Qhadi di atas ringkas dan jelas, alasannya mencakup dua hal pokok ilmu qira'at yaitu cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan oleh para Imam qira'at, dan mencakup pentingnya sanad yang *mutawatir* sampai kepada Nabi SAW sebagai syarat diterimanya qira'at.

Namun, tidak hanya itu, terdapat banyak redaksi lain yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qira'at ini. Imam al-Zarkasy menyebutkan dalam *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*:

اختلاف ألفاظ الوحى المذكور في كتابة الحروف أوكيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما

"Qira'at itu adalah perbedaan lafaz-lafazAl-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti: takhfif, tasqil dan lain-lain".

Pengertian qira'at yang disebutkan Imam al-Zarkasy di atas mengindikasikan bahwa hanya terbatas pada lafal-lafal Al-Qur'an yang memiliki perbedaan qira'at. Sementara itu masih banyak diantara lafaz-lafazAl-Qur'an yang tidak terdapat perbedaan qira'at, maka definisi ini belum mencakup maksud yang diinginkan.

Imam 'Ali al-Sabuni juga mengemukakan definisi tentang qira'at yaitu;

القراءات : مذهب من مذاهب النطق فى القرآن يذهب به امام من الائمة القراء مذهبا يخالف غيره فى النطق بالقرآن الكريم وهى

ثابتــة بأســا نيــدها الى رســول اللّٰه ص.م

Qira'at adalah: suatu mazhab tertentu tentang cara pengucapan Al-Qur'an, dianut seorang Imam qira'at yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan sanad-sanad-nya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW.

Definisi yang dikemukakan oleh 'Ali al-Sabuni di atas senada dengan pendapat Manna' al-Qattan dalam *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mereka menyebutkan bahwa qira'at tidak hanya sebatas ilmu tapi telah menjadi mazhab tertentu pada *'Ulum Al-Qur'an*. Definisi ini masih memiliki kekurangan karena mendekati makna ilmu *tajwid*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ulama di atas, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun intinya pengertian-pengertian di atas bermuara pada tujuan yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa cakupan qira'at itu adalah:

a. Yang dimaksud dengan qira'at dalam pembahasan ini yaitu, cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi SAW, atau diucapkan oleh Sahabat di hadapan Nabi kemudian beliau men-*taqrir*-kannya.
b. Cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik itu berupa: *hazf, isbat, taskin, tahrik, fasl, wasl, ibdal*, atau lainnya sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi SAW.
c. Qira'at Al-Qur'an tersebut diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi sampai kepada imam-imam qira'at.

d. Qira'at Al-Qur'an adakalanya hanya memiliki satu versi qira'at saja, dan ada kalanya memiliki beberapa versi qira'at. Di sisi lain adakalanya para ulama bersepakat terhadap versi qira'at tertentu dan adakalanya terjadi ikhtilaf.

Selain definisi, dalam ilmu qira'at juga terdapat istilah-istilah khusus yang biasa digunakan. Di antara istilah-istilah tersebut yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut;

a. القراءات, yaitu bacaan yang dinisbatkan kepada salah seorang Imam qira'at tertentu seperti, qira'at 'Ashim.
b. الرواية, yaitu apabila qira'at Al-Qur'an dinisbatkan kepada salah seorang rawi qira'at Imam-nya seperti, riwayat Qalun dari Nafi'.
c. الطريق, yaitu apabila qira'at Al-Qur'an dinisbatkan kepada salah seorang rawi qira'at dari rawi lainnya, seperti *tariq* Nasyith dari Qalun.
d. الوجه, yaitu apabila qira'at Al-Qur'an dinisbatkan kepada salah seorang pembaca Al-Qur'an berdasarkan pilihannya terhadap versi qira'at tertentu.

Disamping itu, qira'at berbeda dengan tajwid, meski-pun sama-sama ilmu tentang pengucapan dan pelafalan Al-Qur'an. Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tentang memberikan hak huruf dan *mustahaq*-nya. Baik yang ber-kaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya. Misalnya huruf ع keluar dari

pangkal tenggorokan, huruf ث keluar dari ujung lidah dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara qira'at dengan tajwid adalah sebagai berikut;

Qira'at berkaitan dengan pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang berkenaan dengan substansi lafaz, kalimat ataupun dialek kebahasaan. Sedangkan tajwid berkaitan dengan kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan Al-Qur'an, dengan cara membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an tersebut sesuai dengan *makhraj* serta sifat-sifatnya.

B. Perbedaan antara Qira'at dan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung kemukjizatan yang berpahala bila membacanya yang sampai kepada kita dengan periwayatan yang mutawatir yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kedalam hati nabi Muhammad dan diriwayatkan dengan cara mutawatir.

Imam Baharuddin al-Zarkasyi mengatakan bahwa Al-Qur'an dan qira'at pada hakikatnya adalah dua hal yang berbeda. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penjelas dan mengandung kemukjizatan. Sedangkan qira'at adalah perbedaan yang terdapat pada lafaz wahyu dan perbedaan dan cara membacanya dari segi *takhfif* ataupun*taskil*. Pendapat imam al-Zarkasyi ini juga diikuti oleh imam al-Qasthalani dalam kitabnya *Latkhaiful* secara syarat dan imam Ahmad bin

Muhammad al-Dhimyatipengarang buku *Ittihaf Fudhalalil Basyar*.

Apa yang dikatan oleh imam al-Zarkasyi ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Beliau mengatakan: bukan berarti saya memungkiri adanya pengaruh Al-Qur'an dan qira'at. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat kuat meskipun perbedaan keduanya tidak dapat dipungkiri. Al-Qur'an terdiri dari lafaz dan susunan ayat sedangkan qira'at terdiri atas lafaz dan cara membacanya. Perbedaan keduanya sangat jelas dalam hal ini.

Yang jelas Al-Qur'an dan qira'at bukankah dua hal yang berbeda secara sempurna, namun hanya berbeda dalam satu segi saja yaitu bahwa Al-Qur'an adalah mencangkupi tempat-tempat yang di sepakati dan yang diperselisihkan bacaanya yang bersumber secara mutawatir dari Rasulullah, sedangkan qira'at adalah bentuk-bentuk perbedaan bacaan baik yang mempunyai kedudukan mutawatir maupun *syaz*. Sebagaimana diketahui *syaz* bukanlah dari Al-Qur'an.

Dr. Muhaisin Salim mengatakan Al-Quran dan qira'at pada hakikatnya satu. Dalilnya adalah bahwa keduanya merupakan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Namun menurut penulis pendapat ini tidaklah benar bedasarkan beberapa hal berikut:

1. Bahwa qira'at dengan berbagi macam perbedaanya tidaklah mencakup seluruh kalimat Al-Qur'an.

2. Bahwa definisi qira'at mencakup yang mutawatir maupun *syaz*. Adapun qira'atmutawatir bagian dari Al-Qur'an secara qath'i sedangkan qira'at*syaz* tidak dianggap sebagai Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin atau bagaimana suatu anggapan keduanya adalah satu.

Secara umum, kalimat-kalimat Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir terbagi menjadi dua bagian:

1. Kalimat-kalimat yang turun satu wajah saja. Satu cara membaca dan inilah yang paling banyak didalam Al-Qur'an
2. Kalimat-kalimat yang turun dengan beberapa wajah, yang digolongkan kepada *ahruf sab'ah*. Inilah kalimat yang dibaca berbeda-beda yang diriwayatkan secara mutawatir turun-temurun.

Dengan demikian Al-Qur'an lebih umum dari qira'at yang mutawatir, sebagaimana qira'at*syaz* bukan termasuk bagian dari Al-Qur'an. Qira'at yang mutawatir merupakan bagian dari Al-Qur'an dan keduanya saling bergesekan. Setiap qira'at yang sahih yang bersumber dari nabi Muhammad adalah bagian dari Al-Qur'an yang turun sebagai *rukhsah* dan keringanan terhadap umat sebagaimana yang telah dijelaskan didalam hadis-hadis yang berkenaan dengan *ahruf sab'ah*.

C. Macam-macam Qira'at

Seperti halnya hadis, qira'at berdasarkan kuantitas sanad, terdiri dari beberapa tingkatan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda pendapat. Diantara tingkatan tersebut seperti berikut; *mutawatir, masyhur, ahad, syaz, maudhu'*dan *mudroj*.

a. *Mutawatir*, yaitu; qira'at yang diriwayatkan oleh sanad dalam jumlah yang banyak, bersambung sampai kepada Nabi SAW dan mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Adapun qira'at yang tergolong kepada qira'at mutawatir ini adalah, *qira'at sab'ah* (qira'at tujuh) yang terdiri atas tujuh imam qira'at; Nafi', Ibnu Kasir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i

b. *Masyhur*, yaitu; qira'at yang diriwayatkan oleh sanad dalam jumlah yang banyak, akan tetapi sanadnya tidak mencapai derajat mutawatir. Disamping itu sanadnya sahih, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai pula dengan *rasm 'ustmani.* Adapun qira'at yang tergolong kepada qira'at *masyhur* ini adalah, qira'at yang dinisbatkan kepada tiga imam yang terkenal, yaitu; Abu Ja'far Ibn Qa'qa' al-Madani, Ya'qub al-Hadrami, dan Khalaf al-Bazzar

c. *Ahad*, yaitu; qira'at yang tidak mencapai derajat *masyhur*, sanadnya sahih, akan tetapi menyalahi *rasm usmani* ataupun kaidah bahasa Arab. Qira'atpada tingkatan ini tidak populer dan hanya diketahui oleh orang-orangyang benar-benar mendalami qira'at Al-Qur'an. Olehkarena

itu, tidak layak untuk diyakini sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah, seperti bacaan Abi Bakrah:

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى رَفَارَفٍ خُضْرٍ وَعَبَاقَرِيٍّ حِسَانٍ

Qira'at tersebut menambahkan huruf "*alif*" pada dua kata yang digarisbawahi, bacaan itu merupakan versi lain dari qira'at yang terdapat dalam firman Allah Swt berikut;

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى رَفرَفٍ خُضرٍ وَعَبقَرِيٍّ حِسَانٍ ٧٦ (الرحمن: ٧٦)

d. *Syaz*, yaitu; qira'at yang sanadnya tidak sahih. Qira'at pada tingkatan ini tidak dapat dijadikan pegangan dalam bacaan yang sah, seperti;

مَلَكَ يَومِ الدِّينِ

Qira'at di atas merupakan qira'at*syaz* dan versi lain dari qira'at yang terdapat di dalam firman Allah Swt sebagai berikut;

مَلِكِ يَومِ الدِّينِ ٤

e. *Maudhu'*, yaitu; qira'at yang tidak bersumber dari Nabi SAW

... وَكَلَّمَ اللَّهِ مُوسَى تَكلِيم

Qira'at di atas membaca lafaz الله dengan *kasrah "ه"*, bacaan itu tidak bersumber dari Nabi SAW dan qira'at versi lain dari qira'at yang terdapat dalam firman Allah Swt sebagai berikut;

... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكلِيم ١٦٤

f. *Mudroj*, yaitu; qira'at yang disisipkan ke dalam ayat Al-Qur'an sebagai tambahan yang biasanya dipakai untuk memperjelas makna atau penafsiran, dan qira'at itu tidak dapat dianggap sebagai bacaan yang sah, seperti;

وَلتَكُن مِّنكُم أُمَّة يَدعُونَ إِلَى الخَيرِوَيَأمُرُونَ بِالمَعرُوفِ وَيَنهَونَ عَنِ المُنكَرِ وَيَسْتَعِيْنُوْنَ بِااللهِ عَلَى مَااَصَابَهُمْ, وَأُوْلَئِكَ هُمُ المُفلِحُونَ

Qira'at di atas adalah qira'at Zubair, ia menambahkan lafaz وَيَسْتَعِيْنُوْنَ بِااللهِ عَلَى مَااَصَابَهُمْ sebagai penjelas atau sebagai tafsir.

Pendapat yang dikemukakan oleh al-Zarqani di atas mengindikasikan tiga hal pokok yang menjadi syarat utama sebuah qira'at bisa diterima sebagai *qira'at qur'aniyyat* (diakui ke-qur'an-annya), yaitu;

a. Sanadnya sahih dan mutawatir
b. Sesuai dengan *rasm ustmani*
c. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab

Tidak hanya itu, tingkatan-tingkatan yang disebutkan di atas juga menjadi acuan untuk menentukan macam-macam qira'at. Secara umum, qira'at Al-Qur'an hanya terdiri atas tiga macam;

Pertama, qira'at mutawatiratau yang lebih dikenal dengan *qira'atsab'ah*, yaitu; tujuh versi bacaan qira'at yang dinisbatkan kepada Imam qira'at yang tujuh (*aimmah al-*

qurra' al-sab'ah). Adapun nama lengkap Imam qurra' tersebut beserta para sanad dan rawinya adalah sebagai berikut;

1. Nafi' al-Madani; nama lengkapnya adalahNafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Nu'aim, dilahirkan di Isfahan dan wafat di Madinah 169 H. Perawi dari Nafi' adalah Qalun yang bernama lengkap 'Isa bin Mina al-Madani al-Zuraqi wafat di Madinah tahun 220 H dan Warasy yang bernama lengkap 'Usman bin Sa'id al-Misri wafat di Mesir tahun 197 H.
2. *Ibn Kasir al-Makki*; beliau adalah 'Abdullah ibn Kasir al-Dari, ia merupakan generasi tabi'in yang wafat pada 120 H di Makkah. Perawinya adalah Qunbul yang bernama lengkap Muhammad bin 'Abdurrahman Sa'id bin Jurjah al-Mahzumi, wafat di Makkah tahun 280 H) dan Bazzi yaitu Ahmad bin Muhammad 'Abdullah bin Qasim bin Nafi' bin Abi Bazzah, wafat di Makkah tahun 240 H.
3. Abu 'Amr al-Bashri; qari ini bernama lengkap Abu 'Amr bin 'Ala bin 'Ammar bin 'Abdullah bin Husain bin Haris, ia wafat di Kufah pada tahun 154 H. Perawinya adalah al-Duri yakni Abu 'Amr Hafs bin 'Umar bin 'Abdul 'Aziz bin Suhban al-Azdi al-Duri, ia wafat di Hudud tahun 250 H dan Abu Syu'aib yaitu Shalih bin Ziyad bin 'Abdullah bin Isma'il al-Rustubi al-Susi, wafat di Khurasan pada tahun 261 H.
4. Ibn 'Amir al-Syami; yaitu 'Abdullah bin Amir al-Yahsabi, ia merupakan *qadhi* Damaskus di era khalifah Walid bin Abdul Malik, ia wafat di Damaskus pada 118 H. Perawinya adalah Ibn Zakwan yakni 'Abdullah bin Ahmad bin

Basyir bin Zakwan wafat pada tahun 242 H dan Hisyam bin 'Ammar bin Nasir bin Aban bin Maisarah al-Salami, wafat di Damaskus pada tahun 245 H.

5. 'Ashim al-Kufi; yaitu 'Ashim bin Abi al-Najjud, ia adalah seorang tabi'in dan wafat di Kufah pada tahun 127 H. Perawinya adalah Abu Bakar yaitu Syu'bah bin 'Iyasy bin Salim al-Kufi al-Asadi, wafat di Kufah tahun 194 H dan Hafs yaitu Hafs bin Sulaiman bin Magirah al-Asadi, wafat pada tahun 190 H.
6. Hamzah al-Kufi; yaitu Hamzah bin Habib bin 'Ummarah bin Isma'il al-Zayyat al-Faradi, beliau wafat di Halwan pada masa Khalifah Abi Ja'far al-Mansur pada tahun 156 H. Perawinya adalah Khalaf yaitu Khalaf bin Hisyam al-Bazzar, wafat tahun 219 H dan Khalad yaitu Khalad bin Khalid al-Sayrafi, beliau wafat di Kufah tahun 210 H.
7. Kisa'i al-Kufi; yaitu 'Ali bin Hamzah al-Nahwi, ia wafat di Baranbuyah dekat Khufah pada 189 H. Perawinya adalah Abu 'Umar yakni Hafs al-Duri al-Nahwi dan Abu al-Hars yakni al-Lais bin Khalid al-Bagdadi, wafat tahun 240 H.

Kedua, qira'at *ahad,* yaitu; tiga qira'at yang menggenapkan qira'at yang tujuh menjadi sepuluh, sehingga sering juga disebut *qira'at 'asyarah.* Qira'at ini tidak mencapai derajat *mutawatir.* Adapun nama lengkap Imam qurra' tersebut beserta sanad dan rawinya adalah sebagai berikut;

1. Abu Ja'far Yazid Ibn Qa'qa' al-Makhzumi al-Madani. Wafat di Madinah tahun 130 H. Adapun rawinya yang terkenal adalah, Ibn Wardan dan Ibnu Jammaz.

2. Abu Muhammad Ya'kub bin Ishaq bin Yazid bin 'Abdillah bin Abi Ishaq al-Hudrami al-Basri. Lahir pada tahun 117 H, kemudian wafat di Basrah tahun 205 H. Adapun rawinya yang terkenal adalah, Rauh dan Ruwais.
3. Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam al-Bazar al-Baghdadi, ia wafat pada tahun 229 H, namun ada juga yang mengatakan bahwa tahun wafatnya tidak diketahui. Adapun rawinya yang terkenal adalah, Ishaq dan Idris.

Ketiga, *qira'atsyazzat*, yaitu; qira'at yang sanadnya sahih, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, akan tetapi menyalahi *rasm 'utsmani*. Qira'at ini bisa diterima eksistensinya, akan tetapi para ulama sepakat tidak mengakui ke-qur'an-annya. Lebih khusus lagi, qira'at ini dimaksudkan sebagai tafsir atau penjelas bagi qira'at yang diakui ke-qur'an-annya. *Qira'atsyazzat* ini terdiri dari;

1. Qira'at yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sanadnya sahih, namun ia menyalahi *rasm 'utsmani* dengan adanya penambahan, pengurangan, atau akhir kalimat yang diganti, seperti; qira'at Ibnu Mas'ud dan Abi Darda':

   وَالَّيلِ إِذَا يَغشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرَ وَالأُنثَى

   Qira'at Ibnu Mas'ud di atas terdapat pengurangan وَمَا خَلَقَ yang mengakibatkan qira'at ini menjadi *syazzat*. Tidak sesuai dengan qira'at yang dipakai umumnya, seperti di bawah ini;

وَالَّيلِ إِذَا يَغشَى ١ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ٢ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنثَى ٣

2. Qira'at yang di-*nuqil* dari rawi yang tidak *tsiqah,* seperti qira'at Ibnu Samayfa' dan Abi Samma berikut;

فَليَومَ نُنَحِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَن خَلَفَكَ ءَايَة وَإِنَّ كَثِيرا مِّنَ النَّاسِ عَن ءَايَتِنَا لَغَفِلُونَ

Lafaz نُنَجِّيْـكَ di atas dibaca نُنَحِّيْـكَ (mengganti huruf ج dengan huruf ح) kemudian lafaz خَلْفَـكَ dibaca dengan خَلَفَـكَ.

3. Qira'at setelah qira'at *'asyarah* itu *syaz*, menurut pendapat yang sahih.
4. Qira'at yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *rasm 'utsmani,* tetapi tidak mempunyai riwayat, maka qira'at seperti ini ditolak.

Perkembangan selanjutnya, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Jaziri, tiga qira'at yang ditambahkan belakangan (*qira'at 'asyarah*) diakui oleh para ulama sebagai *qira'at mutawatir*, namun tidak sepopuler *qira'at sab'ah*. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, bahwa para Imam *qira'at sab'ah* adalah orang-orang yang sungguh-sungguh men-dalami ilmu qira'at dan sanadnya diketahui baik secara *lafzi* ataupun *sima'i.* Inilah yang membedakan mereka dengan para Imam qira'at yang lain.

Adapun *qira'atsyazzat,* ulama sepakat bahwa qira'at ini tidak diakui sebagai Al-Qur'an. Munculnya *qira'at syazzat* ini karena diantara sahabat Nabi Saw ada yang memiliki

mushaf-mushaf pribadi yang mereka tulis sendiri untuk kepentingan mereka sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga menulis ayat-ayat yang telah di-*nasakh* atau *mansukh* bacaannya. Dengan demikian, di dalam mushaf mereka terdapat apa yang tidak tergolong kepada Al-Qur'an, termasuk juga qira'at yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an tertentu.

D. Sumber Qira'at

Berdasarkan kenyataan maupun argumentasi yang tegas dan kuat, seorang muslim harus mempercayai bahwa Al-Qur'an itu baik lafaz (redaksi) maupun makna berasal dari Allah Swt. Tidak ada padanya campur tangan Rasulullah SAW maupun malaikat Jibril AS, apalagi kekuasaan untuk menukar letak huruf dan ayat-ayatnya dari satu tempat ke tempat lain.

Di sisi lain, qira'at merupakan bahagian daripada Al-Qur'an itu sendiri, maka qira'at pastilah bersumber dari wahyu Allah Swt, tidak ada campur tangan selain dari-Nya.

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa hal tersebut banyak sekali, baik dari Al-Qur'an maupun dari Sunnah. Berikut ini akan penulis sebutkan beberapa di antaranya:

1. Dalil Al-Qur'an
   Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan secara jelas dan pasti bahwa Rasulullah Saw tidak pernah untuk menukar huruf maupun kalimat Al-Qur'an. Sebagaimana yang termaktub pada QS. Yunus [10]: 15 berikut:

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِن تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya:
Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku."

Juga disebutkan dalam QS. An-Najm [53]: 3 – 5

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى –٣– إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى –٤– عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى –٥

Artinya:
"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya; tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya); yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,

Kemudian juga disebutkan dalam QS. Al-Haqqah [69]: 44-46.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ –٤٤– لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ –٤٥– ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ –٤٦

Artinya:
Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami; pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya; Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya.

Ketegasan Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah Saw tidak sanggup sedikitpun mengganti huruf-huruf Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan bahwa selain Rasulullah SAW pun pasti tidak akan sanggup mengganti huruf-huruf Al-Qur'an, apapun kedudukannya.

2. Dalil Sunnah
Jika Al-Qur'an telah dengan pasti menyatakan bahwa sumber qira'at adalah wahyu Allah Swt, maka Sunnah juga menerangkan dengan jelas tentang itu. Di antara hadis-hadis yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut:

عَنِابْن عَبَّاسٍرَضِيَ اللّه عَنْهُمَا أَنَّالرَّسُوْل اللّه صلى اللّه عليه وسَلم قَالَ " أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ وَيَزِيْدُنِي حَتَّى انْتَهَى اِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ ". رواه البخاري

Artinya:
Dari Ibnu Abbas RA, bahwasanya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Jibril mengajarkan Al-Qur'an untukku dalam satu huruf. Kemudian aku datang kembali kepadanya dan aku senantiasa meminta tambah kepadanya. Ia (Jibril AS) pun menambahnya untukku sehingga berjumlah tujuh huruf. (HR. Bukhari).

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَقِيَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم جِبْرِيْلَ فَقَالَ يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّيْنَ فِيْهِمُ الْمَرْأَةُ الْعَجُوْزَةُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ أَنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ .
رواه الترمذى

Artinya:
Dari Ubay bin Ka'ab RA, ia berkata: Rasulullah SAW menemui Jibril lalu berkata: wahai Jibril! Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang buta huruf. Dalam satu riwayat disebutkan: orang-orang yang buta huruf. Di antara mereka ada perempuanyang lemah, orang tua bangka, hamba sahaya laki-laki dan perempuan serta orang yang tidak dapat membaca apapun. Jibril berkata: Wahai Muhammad! Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf.

Demikianlah hadis-hadis yang menunjukkan secara jelas bahwa qira'at itu dari sisi Allah Swt. Qira'at itu diwahyukan kepada Rasulullah Saw dan hak serta tugas beliau hanyalah menyamoaikannya kepada umatnya.

Para sahabat menerima qira'at secara *talaqqiyah* dari Rasulullah Saw dan selanjutnya Sahabat menyampaikan kepada Tabi'in juga secara *talaqqiyah.* Demikian pula selanjutnya dari Tabi'in kepada orang-orang yang sesudahnya dan seterusnya hingga sampai kepada kita saat ini secara mutawatir melalui sanad yang sahih.

BAB II
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN QIRA'AT

Nabi Saw menerima Al-Qur'an dari malaikat Jibril AS secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun. Sejarah mencatat bahwa selama kurun waktu tersebut Nabi tidak hanya menetap di Makkah, namun sering bepergian dan hijrah ke kota lain, seperti Madinah. Proses turunnya Al-Qur'an dan perjalanan dakwah Nabi tersebut tentu sangat berpengaruh pada sejarah dan perkembangan qira'at.

Di kalangan ulama, terdapat dua pendapat yang menjelaskan tentang kapan mulai munculnya qira'at, pendapat itu adalah sebagai berikut;

Pertama, qira'at turun di Makkah bersama permulaan turunnya wahyu Al-Qur'an. Pendapat ini berargumen bahwa kebanyakan surat Al-Qur'an turun di Makkah dan di dalamnya terdapat qira'at, namun tidak demikian dengan surat-surat yang turun di Madinah. Menurut mereka, inilah yang menunjukkan bahwa qira'at diturunkan di Makkah.

Kedua, qira'at diturunkan di Madinah setelah Nabi hijrah. Pendapat kedua ini beralasan bahwa dengan banyaknya orang-orang yang masuk Islam dari berbagai

suku dan kalangan dengan bahasa dan *lahjat* mereka masing-masing, maka Allah SWT memberi kemudahan untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf (*sab'atu ahruf*). Disamping itu, ada pula hadis yang menceritakan Nabi memohon kepada Jibril untuk diberi keringanan membaca Al-Qur'an lebih dari satu huruf sebagaimana yang sudah penulis cantumkan pada bab pertama. Hadis tersebut turun di suatu tempat yang bernama *Adah Bani Gafar*, yakni perairan (anak sungai) yang dekat dengan Madinah. Menurut pendapat kedua, hadis ini menunjukkan bahwa qira'at awalnya diturunkan di Madinah.

Kedua pendapat di atas sama-sama kuat, namun masih bisa dikompromikan dengan mengacu kepada makna qira'at itu sendiri. Apakah yang dimaksud itu qira'at dalam arti luas atau qira'at dalam arti sempit. Pendapat pertama merujuk pada pengertian qira'at dalam arti luas, karena qira'at tidak hanya sebatas perbedaan-perbedaan, namun juga kesamaan bacaan Al-Qur'an. Adapun pendapat kedua mengindikasikan qira'at dipahami dalam arti sempit yang hanya mencakup perbedaan bacaan karena adanya perbedaan dialek.

Analisis tempat yang menjadi awal mula turunnya qira'at di atas menginformasikan bahwa qira'at sudah ada semenjak masa Nabi, ini sekaligus membantah anggapan kalangan yang mengatakan bahwa qira'at merupakan hasil karangan dari para Imam qira'at. Masa selanjutnya, qira'at terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Untuk lebih memudahkan menelusuri dinamika qira'at, penulis membagi kepada beberapa periode berikut;

A. Qira'at pada Masa Nabi dan Sahabat

Periode pertama ini merupakan periode pertumbuhan qira'at.Qira'at diperkenalkan oleh Nabi Saw sendiri dalam bentuk bahasa lisan sebagaimana yang diajarkan oleh malaikat Jibril AS. Setiap ayat yang turun dihafal dengan baik oleh Nabi, kemudian mengajarkan kepada para Sahabat. Perihal orosinilitas nash Al-Qur'an telah digaransi oleh Allah Swt tidak perlu diragukan lagi. Sebab yang dijadikan *i'timad* (parameter) dalam penukilan Al-Qur'an adalah hafalan yang berada dalam memori Rasulullah dan para sahabatnya, bukan didasarkan pada dokumentasi tertulis berupa *suhuf* maupun *mushaf.*

Terlepas dari itu, sejak awal Nabi telah menyadari heterogenitas masyarakat Arab, setiap kabilah memiliki dialek bahasa yang sangat khas dan berbeda dengan kabilah lain. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial-masyarakat seperti inilah, Nabi memohon kepada Allah Swt agar tidak menurunkan Al-Qur'an dengan satu huruf saja. Permintaan Nabi ini dapat diketahui melalui sabda beliau sebagai berikut;

عَنْ اُبَيِ بْنِ كَعَبْ قَالَ لَقِيَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ فَقَالَ يَا جِبْرِيْلُ اِنِّيْ بُعِثْتُ اِلَى اُمَّةٍ اُمِّيِّيْنَ مِنْهُمُ الْعَجُوْزَ وَالشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِيْ لَمْ يَقْرَأُ كِتَابًا قَطٌّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ اِنَّ الْقُرْآنَ اُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ اَحْرُفٍ

Dari Ubay bin Ka'ab dia berkata; Rasulullah Saw menjumpai Jibril AS sembari berkata, "Wahai Jibril, aku

telah diutus kepada sebuah umat yang ummiy *(buta aksara). Di antara mereka ada yang lanjut usia, hamba sahaya lelaki maupun perempuan, dan orang yang sama sekali tidak mengenal aksara". Maka Jibril berkata; "Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf."*

Hadis di atas menjelaskan bahwa turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf merupakan kemudahan dari Allah, sehingga diharapkan dapat mengakomodir ragam sistem artikulasi beberapa kabilah Arab. Dan terbukti bahwa ragam *hurf* yang diturunkan sangat membantu komunitas bangsa Arab ketika itu. Sebab bentuk perbedaan yang diturunkan Malaikat Jibril AS kepada Nabi meliputi sistem artikulasi lafaz, perbedaan sistem anatomi kata, bahkan juga perbedaan variasi kata. Tujuh macam *hurf* inilah yang nantinya akan menjadi embrio ilmu qira'at di dalam dunia Islam.

Beranjak ke masa Sahabat, setelah Nabi wafat pemerintahan Islam dikendalikan oleh Khalifah Abu Bakar Shiddiq. Berbagai peristiwa terjadi ketika itu, termasuk perang Yamamah pada tahun 11 H. Perang ini mengakibatkan gugurnya sekitar 70 orang Sahabat penghafal Al-Qur'an, sehingga memunculkan kekhawatiran di kalangan umat Islam ketika itu akan hilangnya Al-Qur'an.

Peristiwa itu menggugah hati Umar bin Khattab, sehingga beliau mengusulkan kepada Abu Bakar, selaku khalifah agar Al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf. Awalnya Abu Bakar menolak, namun akhirnya beliau menerima usulan tersebut dengan menunjuk Zaid bin

Tsabit sebagai koordinator, dibantu oleh Sahabat lain seperti; Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Utsman, 'Ali, Thalhah, Huzaifah al-Yaman, Abu Darda', Abu Hurairah, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Setelah Abu Bakar wafat, mushaf yang telah dikumpulkan dijaga oleh Umar bin Khatthab. Di masa Umar, mushaf itu diperintahkan untuk disalin ke dalam lembaran (*shahifah*). Umar tidak menggandakan lagi *shahifah* itu, karena memang hanya untuk dijadikan sebagai naskah orisinal, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah itu, mushaf diserahkan kepada Hafshah, istri Rasulullah.

Sepeninggal Umar, jabatan khalifah beralih kepada Ustman bin 'Affan. Pada masa Ustman ini, dunia Islam banyak mengalami perkembangan, wilayah Islam sudah sedemikian luas, dan kebutuhan umat untuk mengkaji Al-Qur'an semakin meningkat. Banyak penghafal Al-Qur'an yang ditugaskan ke berbagai provinsi untuk menjadi imam sekaligus sebagai ulama yang bertugas mengajar umat. Penduduk Syria misalnya, memperoleh pelajaran dan qira'at dari Ubay bin Ka'ab, penduduk Kuffah berguru kepada 'Abdullah ibn Mas'ud, dan penduduk Basrah belajar kepada Abu Musa al-Asy'ari.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, versi qira'at yang dimiliki dan diajarkan masing-masing Sahabat ahli qira'at tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini memunculkan dampak negatif di kalangan umat Islam di kemudian hari. Situasi seperti ini mencemaskan Khalifah Ustman.

Menurut catatan sejarah, ketika terjadinya perang Armenia dan Azerbaijan dengan penduduk Irak, di antara pasukan yang ikut menyerbu adalah Huzaifah bin Al-Yaman. Huzaifah melihat di kalangan tentara Islam ketika itu terjadi banyaknya perbedaan dalam membaca Al-Qur'an, masing-masing mereka memegang teguh apa yang mereka pelajari dari guru-guru mereka, bahkan sebagian mereka sampai mengkafirkan sebagian yang lain. Berita ini pun kemudian sampai kepada khalifah Usman bin Affan. Selanjutnya khalifah Usman mengirim utusan kepada Hafsah (untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya) dan Hafsah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu padanya. Khalifah Usman juga memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'As dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam, ketiga orang terakhir ini adalah suku Quraisy; lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an turun dalam logat mereka.Kondisi ini kemudian memunculkan muncullah gagasan untuk kembali menyalin mushaf yang telah ditulis di masa Abu Bakar menjadi beberapa mushaf yang kemudian dikenal dengan *Mushaf Ustmani.*

Mushaf Usmani tersebut ditulis menjadi lima eksemplar, meskipun ada yang menyebutkan sampai tujuh eksemplar. Khalifah 'Ustman mengirim mushaf-mushaf tersebut beserta para guru ahli qira'at Al-Qur'an. Di antara kota yang menerima *mushaf usmani* adalah; Makkah sebagai

arsip negara, Syam (Damaskus) beserta al-Mugirah bin Abi Syihab, Basrah beserta 'Amir bin 'Abd al-Qais, Kufah beserta Abu 'Abdirrahman al-Sulami dan Madinah dengan Zaid bin Tsabit.

Distribusi kopian *mushaf usmani* ke pelbagai kawasan Islam inilah yang akhirnya menjadi faktor utama terbentuknya mazhab-mazhab qira'at di sentra-sentra kawasan Islam. Bukan hanya itu, distribusi kopian mushaf juga menjadi cikal bakal lahirnya para imam qira'at.

Para sahabat selalu menyibukkan diri mereka terhadap Al-Quran sehingga lahirlah para qari dan hafiz Al-Quran dari kalangan sahabat yang mulia tersebut. Inilah beberapa orang sahabat Nabi yang dipandang sebagai qori dan hafiz Al-Qur'an pada masanya selain dari *khalifah rasyidin*, yaitu sebagai berikut:

a) Talhah bin Ubaidillah
   Nama lengkap beliau adalah Talhah bin Ubaidillah bin Usman al-Timy al-Quraisy termasuk salah seorang Sahabat yang dijamin oleh Nabi masuk ke dalam surga. Rasulullah memberikan beberapa gelar kepada beliau sebagai bentuk kecintaan beliau kepada Talhah. Gelar tersebut antara Talhah *al-Jud*, atau Talhah *al-Khoir*, atau Talhah *al-Fayyadh*, bahkan suatu ketika Nabi pernah bersabda dengan menyebut Talhah *al-Shabih*, *al-Malih*, *Al-Fasih* semoga Allah meridhoinya

b) Sa'ad bin Abi Waqqash
   Beliau adalah Saad bin Malik Abi Waqqash bin Uhaib bin Abdi Manaf al-Quraisy. Gelar beliau adalah Abu Ishaq

dan beliau adalah orang yang paling berjasa dalam membebaskan Irak dan kota Madain ibukota kekaisaran Persia pada masa itu. Beliau juga adalah pelempar panah yang pertama dalam sejarah Islam, juga sering dipanggil sebagai *Faris al Islam* dan termasuk salah satu di antara para Sahabat yang dijamin masuk surga.

c) Abdullah bin Mas'ud

Beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhor al-Hudzali, yang juga memiliki gelar Abu Abdurrahman. Beliau adalah salah satu Sahabat yang pertama sekali masuk Islam dan dianggap sebagai ulama dari kalangan Sahabat. Abdullah bin Mas'ud langsung belajar membaca Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan beliaupun mengajarkan Al-Qur'an kepada sekian banyak manusia di antaranya adalah Ubaid bin Qais, al-Haris bin Qais, Ubaid bin Nadhlah, Alqamah, serta Ubaidah al-Salmany

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata: "Aku menghafal langsung kurang lebih tujuh puluh sekian surat Al-Qur'an dari mulut Nabi Muhammad. Abdullah bin Ma'sud pernah melayani Rasulullah dan membawakan sandal beliau, serta membersihkan tempat tidur beliau dan menjaga kesuciannya. Nabi pernah menceritakan beberapa rahasia beliau kepada Ibnu Mas'ud. Dialah yang kemudian telah membunuh Abu Jahal pada waktu terjadinya perang Badar. Ibnu Mas'ud adalah orang yang sangat paham tentang hukum-hukum tajwid dan sangat baik bacaan tartilnya. Dan qira'at Imam 'Ashim riwayat

Hafs bersambung sanadnya kepada Abdullah bin Mas'ud begitu juga dengan qira'at al-Kisa'i serta Khalaf dan al-A'masy.Beliau wafat di kota Madinah dalam usia 60 tahun lebih dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

d) Amr bin Ash
Beliau adalah Amr bin Ash bin Wail as Sahmy al-Qurasy dengan gelar Abu Abdullah. Beliau berjasa membebaskan wilayah Mesir dan beliau termasuk salah satu orang terkemuka bangsa Arab. Beliau adalah orang yang yang mendahulukan pendapat dan ketegasan dan ada beberapa riwayat yang bersumber dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an.

e) Ubay bin Ka'ab
Nama beliau adalah Ubay bin Kaab bin Qais bin Malik an Najjar al-Khazrajy. Beliau adalah pemuka para *qurra'*. Beliau belajar membaca Al-Qur'an langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Beberapa orang sahabat Nabi juga belajar kepada beliau, di antaranya adalah Abu Hurairah. Beliaulah orang yang disebutkan oleh Nabi dalam hadisnya yang berbunyi: Ubay adalah sepandai-pandainya orang yang membaca Al-Qur'an. Diantara para Sahabat lain yang membaca kepada beliau adalah Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin al-Saib. Sedangkan dari kalangan Tabi'in antara lain Abdullah bin Ayyasy, Abul Aliyah ar-Riyahi dan Abdullah bin Habib

f) Abu Hurairah

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Sakhr Addausy. Beliau juga seorang sahabat yang terkemuka dalam bidang hadis. Beliau memeluk agama Islam beserta ibunya pada tahun ke-7 hijriyah. Beliau belajar langsung cara membaca Al-Qur'an kepada Ubay bin Ka'ab dan qira'at Imam Abu Jafar bersambung sanadnya kepada beliau, begitu juga dengan qira'at Imam Nafi.

g) Abdullah bin Umar

Beliau adalah Sahabat yang mulia yang memiliki gelar Abu Abdurrahman dan banyak meriwayatkan tentang huruf Al-Qur'an. Beliau juga termasuk sumber periwayatan hadis yang terkemuka dan dan hijrah ke kota Madinah sebelum ayahnya Umar bin Khattab melaksanakan hijrah. Beliau ikut berperang melawan orang-orang murtad dan beliau ikut serta dalam membebaskan beberapa wilayah Islam di benua Afrika. Abdullah bin Umar wafat di kota Makkah.

h) Salim *Maula* Abi Huzaifah

Beliau adalah Ibnu Utbah bin Rabi'ah dan memiliki gelar Abu Abdullah, salah seorang sahabat yang mulia dan termasuk salah satu di antara 4 orang yang dianjurkan untuk belajar Al-Qur'an kepada mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad: ambillah Al-Qur'an dari 4 orang ini yaitu Abdullah Bin Mas'ud, Ubay bin Kaab, Muadz bin Jabal dan Salim Maula Abu Hudzaifah.

i) Zaid bin Tsabit
Beliau adalah Zaid bin Tsabit bin Ad-Dahhak bin Malik bin an-Najjar al-Anshari al-Khazraji. Beliau adalah seorang ahli di bidang qira'at sekaligus sebagai penulis wahyu Nabi Muhammad Saw. Zaid bin Tsabit adalah orang yang sangat dipercayai Nabi untuk menjaga wahyu dan salah satu orang yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa hidup beliau. Beliau juga termasuk orang yang menuliskan Al-Qur'an untuk khalifah Abu Bakar, begitu juga sebagai penulis Al-Qur'an ketika Al-Qur'an disebarkan ke berbagai kota di wilayah Islam pada masa Khalifah Usman bin Affan. Zaid bin Tsabit langsung membaca Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan para sahabat pun banyak yang belajar kepada beliau, di antaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, dan banyak pula para Tabi'in yang belajar Al-Qur'an kepada beliau, antara lain Abu Abdurrahman as-Sullamy, Abu al-Aliyah al-Riyahi dan Yazid bin al-Qa'qa'.

j) Muaz bin Jabal
Beliau adalah Muadz bin Jabal bin Amru al-Anshori. Beliau adalah salah seorang yang telah menghafAl-Qur'an dan menjaganya pada masa Nabi Muhammad. Nabi Muhammad telah memujinya sebagai orang yang paling paham tentang halal dan haram dari umat ini. Dan banyak riwayat yang datang dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an. Beliau wafat karena terkena wabah *tha'un* di wilayah Amwas Yordania dalam usia 38 tahun.

k) Abdullah bin Abbas
Beliau adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim al-Quraisy Al-Hasyimi beliau adalah pakarnya umat ini. Beliau adalah pakar dalam bidang tafsir. Beliau telah menghafal Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw dan beliau juga belajar Al-Qur'an kepada Ubay Bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Nabi sendiri telah mendo'akan beliau agar beliau diberikan pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an serta didalamkan ilmunya tentang fiqih. Banyak kalangan Tabi'in yang belajar Al-Qur'an kepada antara lain Dirbas sahaya beliau, Said bin Jubair, Sulaiman bin Qutaibah, Ikrimah bin Khalid dan Abu Jafar.

l) Abdullah bin Amru bin 'Ash
Beliau adalah sahabat yang mulia dan telah menghafal Al-Qur'an pada masa kehidupan Nabi Saw. Beliaulah yang menyampaikan kepada Nabi bahwasanya beliau mampu untuk khatam Al-Qur'an selama 3 malam. Lalu Nabi kemudian bersabda bahwasanya seorang laki-laki tidak akan mendapatkan pemahaman Al-Qur'an bila mengkhatamkannya kurang dari 3 malam.

m) Abdullah bin Zubair
Beliau adalah Abdullah bin Zubair bin Awwam. Al-Quraisy al-Asady Abu Bakrin, seorang Sahabat yang mulia dan beliau adalah anak pertama yang lahir dari kaum Muhajirin ketika pindah ke kota Madinah. Beliau mengikuti pembebasan beberapa wilayah Islam antara lain Persia, Mesir dan Afrika Utara. Beliau berada di pihak Aisyah ketika terjadi perang Jamal atau perang unta

antara Aisyah dengan Ali Bin Abi Thalib. Beliau hidup dan menetap di kota Madinah dan beliau hidup sampai masa pemerintahan Yazid Bin Mu'awiyah, lalu beliau mengangkat dirinya sebagai khalifah dan dibai'at di wilayah Hijaz. Daerah kekuasaannya semakin meluas ke wilayah Mesir, Yaman, Irak dan Khurasan. Dan beliau menjadikan kota Madinah sebagai pusat kekuasaan. Kekuasaan Abdullah bin Zubair ini diruntuhkan oleh Al Hajjaj bin Yusuf. Banyak sekali riwayat dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an, menurut pendapat Abu Amru ad-Dany.

n) Abdullah bin as-Saib al-Makhzumi
Beliau adalah qari-nya penduduk Makkah dan menurut riwayat qira'at beliau bersambung sanadnya kepada Ubay bin ka'ab, dan Umar bin Khattab. Sedangkan yang membaca Al-Qur'an kepada beliau antara lain adalah Mujahid bin Jabar. Mujahid sendiri pernah berkata: kami bangga dengan qori kami Abdullah bin Saib.

o) Anas bin Malik bin Nadhr al-Anshari
Beliau adalah pembantu Nabi Muhammad sekaligus sahabat beliau. Ada beberapa riwayat yang bersumber dari Anas berkaitan dengan huruf Al-Qur'an. Sedangkan yang belajar Al-Qur'an kepada beliau antara lain adalah Qotadah, Muhammad bin Muslim al-Zuhri dan lain sebagainya.

p) Mujamma' bin Jariyah
Beliau adalah Mujamma' bin Jariyah bin Amir al-Atthaf al-Anshori al-Ausy, seorang Sahabat yang mulia dan salah satu sahabat yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad. Pada saat itu beliau masih kanak-kanak dan ada beberapa riwayat yang bersumber dari beliau yang berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an. Beliau meninggal dunia di kota Madinah pada masa pemerintahan khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

q) Abu Darda'
Beliau adalah Uwaimir bin Zaid al-Ansori al-Khazrajy. Beliau digelari hakimnya umat ini dan beliau juga termasuk salah satu Sahabat yang ikut mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad. Abu Darda' adalah *qhadi* pertama yang ditunjuk oleh khalifah di wilayah Damaskus. Beliau juga membuat halakahAl-Qur'an di masjid Damaskus dengan 10 orang qori di setiap halaqahnya. Dan setiap 10 orang dipimpin oleh seorang ketua dan Ibnu Amir diangkat sebagai salah satu ketua dari 10 orang di dalam halakah itu. Ketika Abu Darda' meninggal dunia maka Ibnu Amir menggantikan beliau sebagai qori di kota Damaskus. Adapun yang ikut belajar Al-Qur'an kepada beliau adalah istri beliau Ummu Darda as-Sughra. Begitu juga dengan Abdullah bin Amir, Khalid bin Ma'dan, dan Rasyid bin Sa'ad. Abu Darda meninggal di kota Damaskus dan dimakamkan di kota itu.

r) Huzaifah bin al Yaman al Abasy
   Beliau adalah Abu Abdullah, sahabat Nabi yang mulia yang pernah ditunjuk oleh khalifah Umar bin Khattab sebagai penguasa di kota Madain. Beliau ikut menaklukkan Persia di kota Nahawand pada tahun 23 H. Beliau juga ikut membebaskan kota Hamzan dan Roy. Beliau wafat di kota Madain pada tahun 36 hijriyah dan banyak riwayat yang bersumber dari beliau berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an.

Inilah nama para sahabat Nabi yang mulia yang kemudian qira'at mereka diriwayatkan oleh orang-orang sesudahnya dan mereka menjadi sanad yang paling tinggi bagi qira'at yang mutawatir dan tidaklah kita temukan hari ini sanad-sanad yang memiliki kualitas mutawatir kecuali nama-nama mereka termasuk di dalamnya.

B. Qira'at pada Masa Tabi'in dan Imam Qira'at

Pada permulaan abad ke-2 H, atau pada generasi Tabi'in, muncul beberapa orang yang menfokuskan perhatian mereka pada masalah qira'at. Sebagian besar mereka berasal dari kawasan-kawasan Islam yang mendapat kiriman kopian *mushaf utsmani*. Para ulama spesialis bidang qira'at memandang penting dibentuknya ruang privat untuk bidang qira'at yang sudah mencukupi persyaratan sebagai disiplin ilmu baru dalam mozaik peradaban Islam.

Keberadaan para ahli qira'at tidak hanya terfokus di sebuah kawasan Islam, namun sudah menyebar cukup merata di beberapa daerah. Dalam *Thabaqat al-Qurra'*

disebutkan setidaknya ada 18 orang ahli qira'at di kalangan Tabi'in yang masyhur. Di Madinah misalnya, muncul tokoh qira'at bernama Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' (w. 130/747), Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Nu'aim (w. 169/785), dan masih banyak yang lain. Di Makkah terdapat 'Abdullah ibn Katsir al-Dari (w.120/737), Humaid bin Qais al-A'raj (w. 123/740), dan yang lainnya. Di Syam terdapat 'Abdullah al-Yahshubi yang terkenal dengan julukan Ibnu 'Amir (w. 118/736), Isma'il bin 'Abdillah (w. 170/786). Di Basrah ada Zabban bi al-'Ala' bin 'Ammar yang terkenal dengan julukan Abu 'Amr (w. 154/770), 'Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117/735), 'Isa bin 'Amr, 'Ashim al-Jahdari (w. 128/745), Ya'kub bin Ishaq al-Hadhrami (w. 205/820), dan yang lainnya. Di Kufah muncul 'Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi (w. 127/744), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w. 188/803), Sulaiman al-A'masi (w. 119/737), al-Kisa'i (w. 189/804), dan yang lainnya.

Banyaknya ahli qira'at yang muncul di masa Tabi'in ini menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya, sehingga wajar pada akhirnya mereka menjadi pakar qira'at yang tersohor. Pada masa ini juga muncul para Imam Qira'at yang terkenal dengan sebutan Imam *qira'at sab'ah,* tujuh Imam qira'at tersebut adalah; Ibnu Katsir, Nafi', Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan Kisa'i seperti yang telah penulis sebutkan pada sub bab sebelumnya.

C. Qira'at pada Masa Pembukuan Qira'at

Setelah munculnya para ahli dan Imam qira'at pada periode sebelumnya, ilmu qira'at semakin berkembang dan banyaknya para pengkaji Al-Qur'an yang menfokuskan

kajiannya terhadap qira'at. Maka sampailah kepada periode pembukuan ilmu qira'at, hal ini ditandai dengan munculnya kitab *al-Qira'at* yang ditulis oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w.157-224/774-838). Inovasi yang dilakukan oleh Abu Ubaid menjadi preseden bagi para ulama ahli qira'at yang lain untuk merekam ide-ide mereka tentang disiplin ilmu qira'at dalam karya tulis.

Di antaranya adalah Ahmad bin Jubair al-Kufi (w. 258/872) yang menyusun kitab *al-Khamsah,* sebuah kitab yang menghimpun nama lima orang qira'at untuk merepresentasikan ahli qira'at setiap kawasan Islam; Isma'il bin Ishaq al-Maliki (199-282/815-896) yang menyusun kitab *al-Qira'at,* Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari (224-320) yang menyusun kitab *al-Qira'at*. Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Dajuni (w. 123/740), dan masih banyak yang lainnya.

Pada akhir abad ke-3 H muncul di kota Baghdad seorang ulama ahli qira'at yang reputasinya sangat luar biasa. Dialah Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-'Abbas bin Mujahid (w. 245-324/859-935) yang lebih dikenal dengan julukan Ibnu Mujahid. Popularitasnya mengungguli para ulama segenerasinya, karena kadar keilmuan beliau yang sangat luas, pemahamannya terhadap disiplin ilmu qira'at sangat dalam, dialeknya dalam mengartikulasikan qira'at sangat baik, dan rutinitas ibadahnya sangat mengagumkan. Dalam kapasistasnya sebagai seorang syaikh ahli qira'at, Ibnu Mujahid mencoba menawarkan sebuah konsep tentang *qira'at sab'ah,* yakni sebuah limitasi jumlah madzhab qira'at yang diwakili oleh tujuh orang Imam

qira'at. Untuk mendukung konsep yang ia tawarkan, beliau menyusun sebuah kitab yang berjudul kitab *Sab'ah fi al-Qira'at.*

Menurut al-Zarqani, konsep *qira'at sab'ah* yang disampaikan oleh Ibnu Mujahid secara kebetulan tanpa disertai pretensi apapun. Rumusan konsep *qira'at sab'ah* adalah tujuh orang Imam qira'at yang menurut hemat beliau merupakan para tokoh yang sangat layak untuk dijadikan orang-orang nomor satu dalam bidang qira'at. Pembatasan yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid ini tidak serta-merta menafikan ahli qira'at yang lain atau menimbulkan konsekuensi pada periwayat lain, namun pembatasan ini murni karena standarisasi yang ia tetapkan sendiri.

Konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Mujahid ini mengundang perdebatan di kalangan ulama, diantara mereka ada yang pro dan yang kontra. Hal ini terjadi karena dikhawatirkan munculnya anggapan bahwa *qira'at sab'ah* itu adalah *sab'atu ahruf* seperti yang disebutkan di dalam banyak riwayat.

Terlepas dari pro dan kontra tentang konsep qira'at tujuh yang dicetuskan oleh Ibnu Mujahid, namun sejarah membuktikan bahwa konsep itulah yang lebih diterima dan masyhur di kalangan kaum Muslimin. Mungkin disinilah peran dan tugas para ulama untuk menerangkan kepada umat, bahwa qira'at tujuh yang dikenal sekarang ini tidak sama dengan *sab'atu ahruf* yang diturunkan Jibril AS kepada Nabi. Umat Islam juga harus diberi wawasan kalau imam qira'at tidak hanya terbatas pada ketujuh Imam Qira'at tersebut. Itu artinya, ada riwayat Imam lain yang qira'atnya

juga boleh dibaca selama sesuai dengan kualifikasi validitas qira'at.

D. Qira'at pada Masa Sekarang

Setelah menjelaskan perkembangan qira'at dari masa ke masa sebelum ini, maka penulis juga akan menjelaskan bagaimana perkembangan ilmu ini pada masa sekarang. Sebelum ini sangat sedikit keinginan para pelajar untuk mempelajari ilmu yang mulia ini. Namun kita pantas bersyukur kepaada Allah Swt bahwa pada masa kini telah muncul semangat generasi muda untuk kembali mempelajari ilmu ini. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai dan mempelajarinya dengan baik. Qira'at seolah-olah kembali berkembang dari awal lagi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria berikut ini:

a) Tersebarnya qira'at di wilayah kaum muslimin
   Qira'at sepuluh yang selama ini dikenal telah tersebut di seluruh wilayah Islam. Para penduduk di wilayah tersebut membaca Al-Qur'an menurut bacaan imam yang mereka pelajari. Imam al-Dani berkata: bahwa imam yang mengimami shalat di kota Basrah tidaklah membaca Al-Qur'an kecuali dengan bacaan Imam Ya'qub. Adapun penduduk Mesir membaca dengan riwayat Warsy sehingga abad kelima hijriyah, lalu kemudian berkembang di tengah-tengah mereka qira'at Abu Amru al-Bashri.

   Masa terus berkembang sehingga kekhalifahan Turki Utsmani menguasai seluruh wilayah Arab. Pada masa itu

berkembang dan menyebarlah qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh di sebagian besar wilayah Islam karena riwayat ini menjadi bacaan utama kekhalifahan. Lalu dicetaklah mushaf Al-Qur'an dengan riwayat tersebut sehingga penyebaran qira'at itu semakian kuat seiring dengan semakin banyaknya mushaf Al-Qur'an dicetak dan disebarluaskan. Kemudian kaset-kaset bacaan Al-Qur'an dan siaran-siaran bacaan Al-Qur'an juga disebarluaskan sehingga turut serta pula memperkuat kedudukan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh sebagai bacaan utama umat Islam masa kini.

Selain itu qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun juga banyak dibaca di wilayah Libya, sebagian wailayah Tunisia dan Aljazair. Adapun qira'at Imam Nafi' riwayat Warasy banyak dibaca di Barat Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Chad, Kamerun, Nigeria, sebagian wilayah Afrika Barat, dan Utara dan wilayah Barat Sudan. Riwayat Imam al-Duri dari Abu Amru banyak dibaca di Sudan, Somalia, dan Hadhramaut di Yaman

b) Percetakan Al-Qur'an dengan berbagai macam riwayat
   Sangat jelas terlihat, bahwa penyebaran riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim di sebagian besar wilayah umat Islam disebabkan oleh tersebarnya mushaf Al-Qur'an yang dicetak menurut riwayat tersebut.Namun kemudian mushaf dengan riwayat yang berbeda juga ikut serta dicetak, seperti mushaf Al-Qur'an qira'at Imam Nafi' riwayat Warsy, yang dicetak di percetakan Al-Qur'anRaja

Fahd bin Abdul Aziz di kota Madinah, begitu juga dengan percetakan di Maroko, Suriah dan Qatar. Mushaf Al-Qur'an dengan qira'at imam Nafi' riwayat Qalun dicetak pula di Libya, Tunisia dan al Jazair. Sedangkan mushaf dengan riwayat al-Duri dicetak di Sudan dan Madinah al-Munawwarah.

Setiap orang yang akan membaca Al-Qur'an dengan mushaf-mushaf tersebut pasti akan menemukan perbedaan-perbedaan ringan baik dalam tulisan maupun harakatnya yang tentunya sesuai dengan riwayat apa mushaf itu ditulis. Oleh sebab itu pihak percetakan menuliskan jenis qira'at maupun riwayat pada pada kedua belah sisi sampul untuk menghilangkan keraguan para pembaca Al-Qur'an tentang mushaf yang mereka baca sehingga tidak akan muncul pikiran bahwa Al-Qur'an yang mereka baca itu terdapat kesalahan penulisan dan lain sebagainya

c) Kaset rekaman

Perkembangan teknologi terutama teknologi informasi pada masa sekarang dapat dimanfaatkan oleh Islam untuk kemajuan *da'wah islamiyah*. Salah satu bentuk da'wah tersebut adalah rekaman suara para qari' dalam bentuk kaset-kaset Al-Qur'an dengan berbagai jenis qira'at. Qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh telah direkam dengan surat puluhan bahkan ratusan para qari. Adapun riwayat Warasy telah direkam dengan suara Syaikh Mahmud Khalil al-Hushari dan beberapa qari lainnya. Sedangkan riwayat Qalun telah direkan dengan suara

Muhammad Busininah dan suara Syaikh Ali bin Abdurrahman al-Huzaifi. Sedangkan riwayat al-Duri direkam dengan suara Ali bin Abdurrahman al-Huzaifi dan Mahmud Khalil al-Hushari.

Selain kaset, bacaan Al-Qur'an juga direkam dalam bentuk CD dan aplikasi komputer lainnya menggunakan *qira'at sab'ah*. Aplikasi itu merekam bacaan Al-Qur'an dengan suara Syaikh Ibrahim al Jarmi, serta diterbitkannya ensiklopedi dalam ilmu Tajwid berdasarkan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh*thariqah* Syatibiyyah. Ensiklopedi ini ditulis oleh Dr. Muhammad Khalid Manshur. Fakultas Ilmu Al-Qur'an di Universitas Madinah juga telah menyusun ensiklopedi qira'at sepuluh yang direkam dalam bentuk kaset menggunakan metode pengajaran yang baik.

d) Berdirinya lembaga dan fakultas yang peduli dengan ilmu qira'at

Setelah melalui perjalan yang panjang, dimana berkurangnya minat para penuntut ilmu mempelajari dengan tekun ilmu ini secara mendalam, maka pada masa kini dengan pertolongan Allah Swt mulai muncul dan berkembang berbagai perhatian umat terhadap ilmu ini. Ilmu ini kembali dipelajari dengan *talaqqi* dan *musafahah* dan seiring dengan itu tumbuh pula pusat-pusat pembelajaran qira'at di berbagai tempat di wilayah umat Islam, antara lain:

1. *Ma'had al Qira'ah* di Khairo Mesir. *Ma'had* ini didirikan pada tahun 1946 M/1365 H. Di lembaga ini dipelajari

qira'at sepuluh dari *thariq syatibiyyah* dan ad-Durrah serta *thariq* al-Thayyibah. Tenaga pengajar pada lembaga itu adalah para pakar qira'at yang secara keilmuan tidak diragkan kapasitasnya, seperti Muhammad bin Muhammad Jabir al-Mishri, Mahmud Hafiz Baraniq, Muhammad Sulaiman Saleh, Amir al-Sayyaid Utsman Abdul Azim al-Khayyath dan lain sebagainya

2. Kulliyah Al-Qur'an di Madinah al-Munawwarah. Lembaga di berdiri pada tahun 1394 H, Qira'at sepuluh melalui *thariq syatibiyyah* dan al-Durrah diajarkan disini. Begitu pula dengan materi-materi tafsir serta penulisan Al-Qur'an, jumlah ayat, metode penafsiran Al-Qur'an, tauhid, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW dan i'jaz Al-Qur'an
3. Jami'ah Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman di Sudan. Lembaga ini berdiri pada tahun 1990 M/1410 H dengan membawahi enam program studi. Lembaga ini mempunyai beberapa cabang di wilayah Sudan lainnya. Lembaga ini juga mengajarkan qira'at sepuluh dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya serta ilmu-ilmu syariat Islam
4. Kuliah Tinggi Al-Qur'an di Yaman. Lembaga ini berdiri pada tahun 1994 setingkat strata satu dan memberikan ijazah bersanad terhadap mata mata kuliah Al-Qur'an
5. Jurusan qira'at Al-Qur'an Universitas al-Balqa' di Yordania. Inilah sebuah jurusan baru dibuka pada tahun ajaran 2000/2001. Para pelajar yang belajar di jurusan ini dapat mempelajari qira'at sepuluh dari *thariq syatibiyyah* dan ad-Durrah. Mereka juga akan mem-

pelajari qira'at *Syaz*, i'jaz Al-Qur'an penulisan *rasm utsmani* dan lain sebagainya dari ilmu-ilmu syariat yang sangat bermanfaat bagi masa depan mereka

6. Al-Jam'iyyah al-Muhafazah di Yordania. Lembaga ini didirikan pada tahun 1991 dan fokus kepada pengajaran qira'at sepuluh. Di tempat ini juga dipelajari ilmu tajwid dan diberikannya ijazah qira'at sepuluh atau sebagi-annya.

Inilah sejumlah contoh dari lembaga atau sekolah yang mengkhususkan dirinya kepada Al-Qur'an dan qira'at serta cabang-cabang ilmu Al-Qur'an lainnya. Selain itu per-kembangan qira'at itu semakin kuat dengan diadakannya berbagai even Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) baik hafalan maupun *mujawwad* yang memperlombakan beberapa bacan qira'at Al-Qur'an.

BAB III
SEBAB MUNCULNYA PERBEDAAN QIRA'AT

Penyebab munculnya perbedaan qira'at menjadi perdebatan yang cukup serius di kalangan ulama *mutaqaddimin.* Ada yang mengatakan bahwa perbedaan qira'at itu disebabkan karena Allah Swt yang yang menurunkan melalui malaikat Jibril AS, kemudian bacaan yang berbeda-beda tersebut diajarkan oleh Nabi Saw kepada para Sahabat, adanya perbedaan *taqrir* dari Nabi Saw yang berkaitan dengan adanya berbagai macam *lahjat* di kalangan orang-orang Arab. Dan ada pula yang menyebutkan bahwa perbedaan qira'at itu hasil rekayasa dari Imam qira'at. Sedangkan menurut kalangan Orientalis, adanya perbedaan qira'at disebabkan karena tidak adanya tanda titik dan harkat.

Berdasarkan analisis pendapat-pendapat para ulama, menurut hemat penulis ada dua faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan qira'at tersebut. Adapun kedua faktor itu adalah sebagai berikut;

A. Faktor Internal Al-Qur'an

Turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf seperti yang disebutkan di dalam beberapa riwayat pada bab sebelumnya menjadi pintu masuk munculnya perbedaan qira'at, meskipun para ulama masih memperdebatkan pengertian *sab'atu ahruf*. Namun, terlepas dari perbedaan dalam pemaknaan *sab'atu ahruf* itu, tersirat makna bahwa Allah Swt memberikan kemudahan kepada umat Islam untuk membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Berbicara tentang faktor internal, ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya perbedaan qira'at dari Al-Qur'an itu sendiri, seperti;

Pertama, perbedaan qira'at yang diajarkan oleh Nabi Saw. Ketika mengajarkan Al-Qur'an, Nabi tidak hanya mengajarkan dalam satu bacaan, ini dikuatkan dengan hadis yang mengatakan bahwa Al-Qur'an turun dengan tujuh huruf. Ketika terdapat perbedaan, Sahabat selalu menyandarkan kepada Nabi, kemudian Nabi membenarkan mereka. Inilah yang menjadi dalil bagi qira'at *mutawatir* dengan sanad yang sahih sampai kepada Nabi.

Kedua, perbedaan turunnya Al-Qur'an. Setiap bulan Ramadhan, Jibril AS selalu datang kepada Nabi untuk mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, kemudian Nabi mengulang pula bacaan tersebut kepada para Sahabat dengan beberapa huruf. Sesama mereka adakalanya berbeda dengan yang lain, tetapi tidak banyak. Perbedaan turun ini dapat dilihat dalam kisah Umar bin Khattab

berdebat dengan Hisyam bin Hakim tentang bacaan pada surat *al-Furqan* sebagai berikut;

حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ :حَدَّثَنِى اللَّيْثُ قَالَ عُقَيْلٌ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حًدَّثَنِى عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ اَنَّ الْمِسْوَرَ
بْنَ مَحْزَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَن بْنَ عَبْدَ الْقَارِئ حَدَّثَاهُ اَنَّهُمَا سَمِعَا
عُمَرَبْنَ الْخَطَّابِ جقُوْلُ : سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيْمٍ جقْرَأُ سُوْرَةَ
الْفُرْقَان فِى حَيَاةِ رَسُوْل اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَاسْتَمِعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَاِذَا هُوَ جَقْرَأُ عَلَى حُرُوْفٍ آَثِيْرَةٍ لَمْ
جُقْرِئِنِيْهَا رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ اُسَاوِرُهُ
فِى الصَّلاَةِ فَتَصَبَرْتُ حَتَّى سَلِمَ فَلَبَبْتُهُ بِردَائِهِ
فَقُلْتُ : مَنْ اَقْرَأَ هَذِهِ السُّوْرَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ تَقْرَأُ ؟ قَالَ
رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ : آَذَبْتَ , فَاِنَّ
رَسُوْلَ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ اَقْرَأَنِيْهَا غَيْرَ مَا قَرَأْتَ
فَانْطَلَقْتُ بِهِ اَقُوْدُهُ اِلَى رَسُوْلِ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقُلْتُ : اِنِّى سَمِعْتُ هَذَا جَقْرَأُ الْفُرْقَانَ عَلَى حُرُوْفٍ لَمْ
تُقْرِئْنِيْهَا .فَقَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَرْسِلْهُ
اِقْرَأْ جَا هِشَامُ , فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِى سَمِعْتُهُ جَقْرَأُهُ . فَقَالَ
رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آَذَالِكَ اُنْزِلَتْ . ثُمَّ قَالَ
اِقْرَأْ جَا عُمَرُ , فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِى اَقْرَأَنِى . فَقَالَ رَسُوْلُ اللّهِ
صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آَذَالِكَ اُنْزِلَتْ . اِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ اُنْزِلَ
عَلَى سَبْعَةِ اَحْرُفٍ فَاقْرَؤُا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Telah bercerita kepada kami Said ibn 'Ufair, dia berkata: telah bercerita kepada kami al-Laith, dia berkata: telah bercerita kepada kami 'Uqail dari Ibn Shihab, dia berkata:

telah bercerita kepada kami 'Urwah ibn Zubair bahwa Miswar ibn Makhzamah dan 'Abdurrahman ibn 'Abd al-Qari' telah mengabarinya, bahwa keduanya mendengar 'Umar ibn Khattab berkata: Suatu hari semasa Rasulullah masih hidup, aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan, dan aku mendengar baik-baik bacaannya, tapi tiba-tiba ia membaca beberapa huruf yang tidak pernah aku dengar dari Rasulullah, sehingga aku hampir mengingkarinya ketika ia sedang shalat. Akhirnya aku tunggu sampai ia selesai dari shalatnya. Setelah itu, aku menarik bajunya lalu aku katakan kepadanya, "Siapa yang membacakan surat ini kepadamu?", ia menjawab, "Rasulullah yang membacakan kepadaku". Aku pun berkata keadanya, "Engkau berdusta, demi Allah, Rasulullah tidak pernah membacakan surat itu kepadaku seperti apa yang telah kamu baca", lalu aku mengajak Hisyam untuk menghadap kepada Rasulullah, kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau ajarkan kepadaku". Rasulullah pun menjawab, "Wahai 'Umar lepaskan dia. Bacalah wahai Hisyam!". Hisyam lalu membaca sebagaimana yang aku dengar tadi. Kemudian Rasulullah bersabda, "Demikianlah Al-Qur'an itu diturunkan." Dan bacalah, wahai 'Umar, aku pun membaca seperti yang aku dengar dari Nabi. Rasulullah bersabda, "Demikianlah Al-Qur'an itu diturunkan". Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf. Oleh karena itu, bacalah mana yang mudah dari salah satu dari tujuh huruf tersebut".

Perbedaan yang ada pada *mushaf utsmani* hanya sedikit, para Sahabat memisahkan perbedaan tersebut pada catatan mereka masing-masing.

Ketiga, tidak adanya *naqt* (tanda titik)dan *syakl* (tanda harkat/baris), sehingga memunculkan ijtihad Imam qira'at terhadap kalimat Al-Qur'an yang diperselisihkan. Pendapat ini muncul dari kalangan orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Theodore Noldeke. Menurut Noldeke, perbedaan karena tidak adanya titik pada huruf-huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan dibentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca) merupakan faktor utama lahirnya perbedaan qira'at dalam teks yang tidak punya titik sama sekali atau yang titiknya kurang jelas.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ignaz Goldziher bahwa perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an adalah akibat kekeliruan dalam penulisan bahasa Arab zaman dulu, yang tidak ada titik dan tidak ada tanda harakat. Goldziher menyuguhkan contoh potensial sebagai berikut; وَمَـاكُنْتُمْ تَسْـــــتَكْبِرُوْنَ dapat dibaca; وَمَـاكُنْتُمْ تَسْـتَكْثِرُوْنَ.

Pendapat kalangan Orientalis ini mendapat tentangan dari sarjana Muslim karena terkesan mengada-ada dan meminggirkan sisi ke-mukjizatan dan *intrinsik* Al-Qur'an itu sendiri. Disamping itu, kalangan Orientalis melupakan tradisi pengajaran lisan yang sangat kental di kalangan orang Arab. Tradisi lisan ini menjamin bacaan-bacaan Al-Qur'an telah diriwayatkan secara mutawatir sampai kepada Nabi dan Al-Qur'an itu sendiri terjaga keaslian dan ke-murniannya sampai akhir zaman.

B. Faktor Eksternal

Selain faktor dari Al-Qur'an itu sendiri, juga terdapat faktor eksternal yang menjadi sebab munculnya perbedaan qira'at. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an dibaca dan dipelajari oleh semua kalangan umat Islam yang berasal dari berbagai suku, bahasa dan budaya mereka masing-masing. Terkait hal ini, ada beberapa faktor eksternal yang menjadi sebab terjadinya perbedaan qira'at, seperti berikut;

Pertama, perbedaan *taqrir* Nabi terhadap qira'at Sahabat. Misalnya ketika orang Huzail membaca "حَتَّى حِيْـن" dengan "عَتَّى حِيْـن", padahal yang dikehendaki adalah "حَتَّى حِيْـن". Nabi tidak menyalahkan karena begitulah orang Huzail mengucapkan dan menggunakannya. Begitu juga ketika orang Asadi membaca "تَعْلَمُــوْنَ" dengan "تِعْلَمُــوْنَ", bacaan "تَسْوَدُّوُجُوْهٌ" dengan "تِسْــوَدُّوُجُوْهٌ". Nabi pun memperbolehkan karena begitulah orang Asadi melafalkannya. Maka karena itulah Allah memberikan kelapangan sesuai bahasa mereka sebagai kemudahan dalam agama.

Kedua, perbedaan riwayat dari Sahabat. Sahabat mengambil qira'at yang berbeda-beda dari Nabi, diantara mereka ada yang mengambil satu huruf, ada yang dua huruf atau lebih. Selanjutnya para Sahabat mengajarkan kepada para Tabi'in qira'at yang didapatnya tersebut, dan para Tabi'in mengajarkan pula kepada generasi sesudahnya, sampai seterusnya sehingga qira'at tersebut masyhur di kalangan umat Islam.

Ketiga, perbedaan bahasa dan dialek(*lahjat*). Masyarakat Arab yang heterogen tentunya memiliki bermacam-macam bahasa dan dialek antara satu dengan yang lainnya.

Sebagian sarjana Muslim, diantaranya Ibnu Qutaibah dan Abu Syamah mengatakatan bahwa perbedaan qira'at Al-Qur'an muncul karena perbedaan bahasa dan dialek (*lahjat*) yang terjadi di kalangan suku bangsa Arab waktu itu. Pendapat tersebut didasarkan atas sebuah riwayat dari al-Dahak dari Ibnu Abbas bahwa Allah Swt menurunkan Al-Qur'an sesuai dengan bahasa suku-suku di kalangan bangsa Arab.

Menurut Abu Syamah, membaca Al-Qur'an selain dengan dialek Quraisy merupakan suatu kebolehan, dalam rangka memberikan dispensasi kepada orang-orang Arab. Dengan demikian, sangat tidak layak jika suatu kaum atau suku dipaksa harus membaca Al-Qur'an dengan dialek kaum atau suku yang lain (yang tidak mereka kuasai). Ini artinya, seorang tidak boleh dipaksa (ada *takhfif*) dan perlu diberi kelonggaran untuk membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan yang ia miliki.

Jika ada suatu kaum yang dialek sehari-harinya menggunakan *imalah* (suku Tamim, Qais, dan Asad), meringankan hamzah, membaca *idgham*, membaca *dhammah* mim *jama'*atau yang lainnya, maka mereka tidak boleh dipaksa membaca yang lain.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Thaha Husayn, pemikir modern asal Mesir yang mengatakan di dalam buku terkenalnya *Fi al-Adab al-Jahili* seperti yang dikutip oleh Taufik Adnan Amal, bahwa munculnya perbedaan qira'at Al-Qur'an disebabkan adanya perbedaan dialek di kalangan para pembaca awal, yang berasal dari berbagai suku di Arabia. Menurutnya, Al-Qur'an dibaca dalam satu

bahasa dan satu dialek, yaitu dialek Quraisy. Tetapi, ketika para *qurra'* dari berbagai suku mulai melakukan pembacaan atas kitab suci Al-Qur'an, keragaman bacaan pun muncul, kondisi itu merefleksikan perbedaan-perbedaan dialek di kalangan mereka.

Gagasan Husayn ini agak berbeda dari ide pemaknaan *sab'atu ahruf* sebagai keragaman dialek dalam pembacaan Al-Qur'an. Di sini, secara tegas dikemukakan penolakan terhadap ragam-ragam bacaan yang bervariasi sebagai bacaan otentik dari Nabi. Bahkan menurut Husayn, ketujuh bacaan (*al-qira'at al-sab'*), yang dipandang oleh kalangan tradisional sebagai bacaan yang *mutawatir*, sama sekali tidak ada kaitannya dengan wahyu, tetapi karena keragaman dialek suku-suku di kalangan kaum Muslimin Arab awal. Karena itu, setiap Muslim memiliki hak untuk memperdebatkannya, menolak atau menerimanya secara keseluruhan atau sebagian.

Pembahasan tentang qira'at menunjukkan bahwa ilmu qira'at merupakan ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, hal ini bisa diwujudkan ketika seorang Imam qira'at lansung ber-*talaqqi* kepada sang guru. Bacaan-bacaan tersebut adakalanya disepakati dan adakalanya diikhtilafkan. Perbedaan-perbedaan yang bacaan harus sesuai dengan bacaan Imam qira'at yang dirujuk dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam qira'at.

Sejarah sudah mencatat bahwa perbedaan qira'at sudah ada semenjak masa Rasulullah Saw, kemudian

berkembang pada masa selanjutnya sehingga menjadi salah satu cabang di dalam *'ulumul qur'an*.

Tidak semua ayat memiliki perbedaan qira'at. Ayat-ayat yang padanya terdapat perbedaan terkadang berimplikasi terhadap penafsiran dan tak jarang pula menghasilkan hukum yang berbeda. Adapun yang berpengaruh terhadap penafsiran mencakup wilayah kajian *sharf* (morfologi) dengan berbagai perbedaan pada bentuk ataupun susunan kalimatnya.

C. Aspek-aspek Perbedaan Qira'at

Perbedaan qira'at Al-Qur'an dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, para ulama telah mengelompokkan beberapa segi perbedaan tersebut, antara lain Ibnu Qutaibah, Ibnu al-Jazari yang bersumber dari al-Qurtubi, sebagai berikut:

1) Perbedaan *harakat* dan *syakl,* tanpa adanya perbedaan makna ataupun bentuk tulisan. Ini terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 282;

   وَاَشْهِدُوْا اِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ

   Kata "وَلَا يُضَارَّ" (dibaca *fathah ra*-nya) dapat pula dibaca "وَلَا يُضَارُّ" (dibaca *dhammah ra*-nya), hal ini tanpa merubah makna maupun tulisan.

2) Perbedaan *harakat* dan *syakl,* yang berimplikasi terhadap perbedaan makna namun tulisannya tetap. Contohnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقّى ادَمُ مِنْ رَّبِّه كَلِمتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-Nya".

Dapat pula dibaca:

فَتَلَقّى ادَمُ مِنْ رَّبِّه كَلِمتً فَتَابَ عَلَيْهِ

"Kemudian Adam diberikan kalimat dari Tuhan-Nya".

3) Perbedaan huruf, yang berimplikasi terhadap perbedaan makna dan bentuk tulisannya. Contoh pada QS. Al-Baqarah [2]: 259

   وَانْظُرْ اِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا

   Kata "نُنْشِزُهَا" dengan huruf *zal* yang berarti Kami (Allah) menyusunnya kembali tulang-belulang itu. Kemudian dapat juga dibaca "نُنْشِرُهَا" dengan huruf *ra* yang berarti Kami menghidupkannya kembali.
4) Perbedaan huruf, dan berbeda tulisan, namun makna-nya tetap. Contohnya terdapat pada QS. Al-Qari'ah [101]: 5

   وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

   Kata "كَالْعِهْنِ" bisa pula dibaca كَالصَّوْفِ yang bermakna sama yaitu, bulu.

5) Perbedaan huruf, dan berbeda tulisan serta berimplikasi terhadap perbedaan makna. Contohnya pada QS. Al-Waqi'ah [56]: 29

وَطَلْحٍ مَّنْضُــوْدٍ

Kata "وَطَلْـح" dengan huruf *ha* yang berarti pohon pisang bisa dibaca "وَطَلْـع" dengan huruf *'ain* yang berarti pemandangan.

6) Perbedaan dalam hal *al-taqdim* (mendahulukan) dan *al-ta'khir* (mengakhirkan) kalimat tertentu dalam susunan ayat. Contohnya dalam QS. At-Taubah [9]: 111

يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ

Bisa juga dibaca terbalik:

يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيُقْتَلُوْنَ وَيَقْتُلُوْنَ

7) Perbedaan dalam bentuk *al-ziyadah* (penambahan) dan *al-nuqsan* (pengurangan) kalimat atau lafaz tertentu dalam susunan ayat. Contohnya pada QS. At-Taubah [9]: 100

وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهرُ

Ditambah huruf "مِـنْ" sebelum kata "تحتها" sehingga berbunyi:

وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهرُ

D. Hikmah Perbedaan Qira'at

Terlepas dari faktor-faktor yang menjadi latarbelakang munculnya perbedaan qira'at di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya perbedaan qira'at terkandung banyak hikmah, di antaranya sebagai berikut:

a) Adanya perbedaan qira'at dapat memperkokoh kesatuan umat Islam. Karena dengan diturunkannya Al-Qur'an yang mengandung variasi bacaan tentunya akan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga setiap kelompok umat Islam tidak saling mengklaim Al-Qur'an adalah milik kelompok tertentu saja.
b) Perbedaan qira'at merupakan keringanan dan kemudahan bagi umat Islam secara keseluruhan
c) Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an terutama dari aspek *lughawi*-nya, karena dengan adanya berbagai macam qira'at dapat menggantikan kedudukan ayat-ayat yang bisa menjadi banyak jika tidak dipadatkan dalam qira'at
d) Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an
e) Merupakan kemuliaan dan keutamaan umat Muhammad Saw atas umat-umat terdahulu. Karena bisa jadi kitab-kitab terdahulu turun hanya dengan satu segi dan dalam satu qira'ah saja, berbeda dengan Al-Qur'an yang turun dalam *sab'atu ahruf.*

BAB IV
RIWAYAT HIDUP IMAM QIRA'AT DAN PARA IMAM RIWAYATNYA

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan definisi ilmu qira'at, sejarah perkembangannya, syarat-syarat sahnya sebuah qira'at, macam-macam qira'at dan lain sebagainya. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang kehidupan para imam qira'at sepuluh berikut para periwayat mereka. Hal ini harus diketahui secara mendalam oleh setiap orang yang berkecimpung dalam keilmuan ini. Para imam tersebut adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan qira'at Al-Qur'an, mendedikasikan hidupnya untuk Al-Qur'an dan menjadi tempat bertanya umat pada zamannya tentang Al-Qur'an. Pribadi- pribadi mereka adalah pribadi yang jujur, taat dalam beragama, memiliki ilmu yang sangat mendalam dalam bidang agama sehingga layak untuk dijadikan teladan bagi generasi muslim sesudah mereka.

A. Imam Nafi'

Nama dan nasabnya. Beliau adalah Abdurrahman al-Laitsi al-Madani. Beliau adalah imam penduduk Madinah

dalam membaca Al-Qur'an dan termasuk salah satu dari imam qira'at tujuh. Beliau berasal dari Isfahan. (Isfahan atau Esfahan. Pada masa lampau juga ditulis sebagai *Ispahan*, bahasa Persia Kuna *Aspadana*, adalah sebuah kota yang terletak di wilayah Iran sekarang. Posisinya terletak sekitar 340 km selatan kota Teheran). Kulit beliau berwarna hitam, wajah beliau cerah dan berseri dan memiliki akhlak yang sangat mulia.

Guru-guru beliau: Imam Nafi' membaca dan belajar Al-Qur'an kepada sejumlah Tabi' in yang berdiam di kota Madinah. Antara lain adalah: Abdurrahman bin Hurmuz al-A'rah, Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Syaibah bin Nashah, Yazid bin Ruman, Muslim bin Jundub, Shalih bin Khawwat, al-Asbagh bin Abdul Aziz al-Nahwi, Abdurrahman bin Qasmi bin Muhammad bin Abi Bakar Shiddiq dan al-Zuhri. Bahkan Imam Nafi' sendiri pernah berkata: Aku belajar Al-Qur'an kepada tujuh puluh (70) orang Tabi'in.

Murid- murid Imam Nafi': Banyak pelajar muslim yang belajar Al-Qur'an kepada Imam Nafi' yang datang dari berbagai wilayah Islam pada masa itu. Mereka itu antara lain adalah: Ismail bin Ja'far, Isa bin Wardan, Sulaiman bin Muslim bin Jammaz, Malik bin Anas, Ya'qub bin Ja'far, Abdurrahman bin Abi al-Zanad, Isa bin Mina (Qalun), Sa'ad bin Ibrahim dan saudaranya yang bernama Ya'qub, Muhammad bin Umar al-Waqidi, Al-Zubair bin Amir, Khalaf bin Waddah, Abu al-Zikr Muhammad bin Yahya, Abu al-Ijlan, Abu Ghassan Muhammad bin Yahya bin Ali, Shafwan, Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bin Wahb yang semuanya merupakan penduduk kota

Madinah. Kemudian Musa bin Thariq, Abu Qurrah al-Yamani, Abdul Malik bin Qarib al-Ashma'i, Khalid bin Makhlad al-Khatwani, Abu Amru bin al-Ala' Abu al-Rabi' al-Zahrani, Kharijah bin Mush'ab al-Khurasani, Khalad bin Nazal al-Aslami, Saqlab bin Syaibah, Utsman bin Said (Warsy) Abdullah bin Wahb, Muhammad bin Abdullah bin Wahb, Ma'la bin Dahiyyah, al-Laits bin Sa'ad, Asyhab bin Abdul Aziz. Hamid bin Salamah, yang semuanya berasal dari Mesir.

Kemudian Utbah bin Hammad al-Syami, Abu Mushar al-Dimasyqi, al-Walid bin Muslim, 'Arrak bin Khalid, Khuwailid bin Mi'dan yang semuanya berasal dari wilayah Syam. Kemudian Kardam al-Maghribi, Abu al-Harits, Abdullah bin Idris al-Audi, al-Ghaz bin Qais al-Andalusi, Abu Bakr al-Qowrisi, dan Muhammad al-Qowrisi.

Imam Nafi' mengajarkan Al-Qur'an dalam waktu yang cukup lama yaitu lebih dari 70 tahun, sehingga beliau dianggap sebagai tokoh qira'at terpenting pada masanya di kota Madinah. Abu Ubaid berkata: para penduduk kita Madinah membaca Al-Qur'an dengan qira'at Nafi'. Mereka berpegang teguh kepada qira'at tersebut sampai hari ini.

Imam Ibnu Mujahid berkata: Nafi' adalah orang yang berjasa mengembangkan bacaan Al-Qur'an di kota Madinah sesudah masa para Tabi'in. beliau adalah orang yang sangat faham dengan berbagai bentuk bacaan al-Qur'an, dan selalu mengikuti jejak dari para pendahulunya.

Malik bin Anas berkata: Bacaan penduduk Madinah adalah sunnah. Lalu seseorang betanya: Apakah itu qira'at Imam Nafi'. Malik menjawab: Ya, Abdullah bin Ahmad bin

Hanbal berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang qira'at apakah yang paling engkau sukai? Maka beliau menjawab: qira'at penduduk kita Madinah. Aku bertanya lagi: Bila tidak? Ayahku menjawab: qira'at Imam 'Ashim.

Sifat-sifat Pribadi dan Pujian Ulama kepada Imam Nafi'

Imam Nafi' bila berbicara akan terciumlah bau harum dari mulutnya. Maka beberapa orang bertanya kepada beliau, apakah selalu menggunakan minyak wangi jika ingin mengajarkan Al-Qur'an kepada umat? Imam Nafi' menjawab: Aku tidak pernah menyentuh minyak wangi. Akan tetapi hal itu disebabkan oleh mimpiku, di mana aku bertemu dengan Rasulullah Saw yang membacakan Al-Qur'an dimulutku. Sejak saat itu selalu keluar dari mulutku bau harum setiap berbicara dan membaca Al-Qur'an.

Imam al-Musibi berkata: seseorang bertanya kepada Nafi' mengapa wajah dan akhlakmu sangat baik? Imam Nafi' menjawab: bagaimana tidak, karena Rasulullah telah menjabat tanganku dan membacakan Al-Qur'an kepadaku di dalam mimpi.

Sedangkan Imam Qalun berkata: Imam Nafi' adalah orang yang paling bersih akhlaknya dan paling baik bacaan Al-Qur'an-nya. Beliau adalah orang yang sangat zuhud, dan shalat di masjid Nabawi selama 60 tahun. Imam al-Laits bin Sa'ad berkata: Aku melaksanakan ibadah haji pada tahun 113 H, sedangkan orang yang mengajarkan Al-Qur'an di Madinah pada masa itu adalah Nafi' Imam al-A'syi berkata: Imam Nafi' selalu memberikan kemudahan kepada orang

yang belajar Al-Qur'an kepadanya, walaupun hanya sekedar berkata: aku ingin mempelajari qira'atmu.

Imam Nafi' sendiri berkata: Aku membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk. Lalu datanglah 'Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud lalu berkata: Wahai anak saudaraku, kapan engkau akan membaca Al-Qur'an dengan berdiri? Apakah kalau sudah besar atau jika sudah sakit? Maka Nafi' menjawab: setelah itu aku tidak lagi membaca Al-Qur'an dalam posisi duduk kecuali hanya aku membayangkan hal itu di pelupuk mataku.

Imam Nafi' dianggap oleh Yahya bin Main sebagai imam yang *tsiqah*. Imam al Nasa'i dan Abu Hatim juga mengatakan hal yang sama. Adapun Imam Ahmad menganggapnya *layyin* dan hadisnya sangat sedikit dan hadis beliau tidak ada dalam *kutub al sittah.*

Ketika Imam Nafi' akan meninggal dunia, anak- anak beliau berkata kepadanya: wahai ayah, berikan kami wasiyat. Imam Nafi' kemudian berkata dengan membaca ayat Al-Qur'an: *ittaqu Allah wa ashlihu zata bainikum wa athi'ulaha warasulahu in kuntum mu'minin*. Imam Nafi' wafat pada tahun 169 H dan ada pula yang mengatakan tahun 170 H.

B. Imam Ibnu Katsir

Nama dan nasabnya: beliau adalah Abdullah bin Katsir Abu Ma'bad al-Makki al-Dari. Terhadap nisbah ini ada beberapa pendapat: ada yang berpendapat bahwa beliau adalah *athar*. Ini adalah istilah yang diberikan kepada

kabilah al-Dar yang berasal dari wilayah Bahrain. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau adalah dari Bani al-Dar. Ada juga yang mengatakan beliau dinisbahkan kepada sebutan itu karena jarang sekali meninggalkan rumah untuk mencari penghidupan. Menurut kami yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang pertama.

Imam Ibnu Katsir lahir di Mekkah pada tahun 45 H, dan telah bertemu dengan beberapa orang sahabat Nabi antara lain: Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al-Anshari, dan Anas bin Malik. Beliau juga bertemu dengan para pembesar Tabi'in antara lain Mujahid bin Jabr, dan Dirbas Maula Ibnu Abbas. Ibnu Katsir juga meriwayatkan dari para sahabat dan Tabi'in tersebut. Imam Ibnu Katsir mempelajari Al-Qur'an secara langsung kepada Abdullah bin Saib, Mujahid bin Jabr dan Dhirbas.

Sedangkan murid beliau sangat banyak, antara lain Ismail bin Abdullah al-Qist, Ismail bin Muslim, Jarir bin Hazim, al-Harits bin Qudamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Khalid bin al Qasim, al-Khalil bin Ahmad, Sulaiman bin al-Mughirah, Syibl bin Ibad, anaknya sendiri yang bernama Shadaqah bin Abdullah bin Katsir, Thalhah bin Amru, Abdullah bin Zaid bin Yazid, Abdul Malik bin Juraiz, Ali bin al-Hakam, Isa bin Umar al-Tsaqafi, al Qasim bin Abdul Wahid, Qaz'ah bin Suwaid, Qurrah bin Khalid, Mathruf bin Ma'qil, Ma'ruf bin Misykan, Harun bin Musa, Wahb bin Zam'ah, Ya'la bin Hakim, Ibnu Abi Fadik, Ibnu Abi Mulaikah, Sufyan bin Uyaynah, al-Rihal dan Abu Amru bin al-'Ala.

Imam Ibnu Katsir adalah orang yang memiliki lidah yang fasih, dan mempunyai struktur kata yang bagus dan indah bila berbicara, orangnya tenang dan penuh kharisma, sangat menguasai bahasa Arab, dan beliau adalah imam dalam bidang al-Qur'an di kota Mekkah pada zamannya. Tubuh beliau cukup tinggi dan berbadan, mata beliau berwarna coklat, jenggotnya berwarna putih dan seringkali beliau mewarnainya dengan daun inai.

Imam al Ashma'i berkata: Aku bertanya kepada Abu Amru al-Bashri: Apakah engkau membaca Al-Qur'an kepada Ibnu Katsir? Ia menjawab: ya, aku mengkhatamkan Al-Qur'an beberapa kali di hadapan beliau sesudah aku mengkhatamkannya di depan Imam Mujahid. Dan Ibnu Katsir lebih menguasai bahasa Arab dari Mujahid.

Imam Ibnu Katsir wafat pada tahun 120 H di kota Mekkah. Imam Sufyan al-Tsauri berkata: aku menghadiri pemakaman jenazah Ibnu Katsir al-Dari pada tahun 120 H.

C. Imam Abu Amru

Nama lengkap beliau adalah Zaban bin al-'Ala bin al-Uryan bin Abdullah al-Tamimial Mazini al-Bashri Abu Amru. Beliau adalah salah satu imam qira'at sab'ah yang sangat masyhur itu. Imam Abu Amru lahir di kota Mekkah, Madinah, Kuffah dan Basrah, dan bertemu serta berguru kepada banyak ulama dan syaikh dan sempat mendengarkan bacaan Al-Qur'an beberapa orang sahabat Nabi seperti Anas bin Malik. Beliau juga belajar Al-Qur'an dari Imam Hasan al-Bashri, Hamid bin Qois al-'Araj, Abu al-Aliyah al-Riyahi, Said bin Jabir, Syaibah bin Nashoh, 'Ashim bin Abi

al-Najud, Abdullah bin Abi Ishaq al Hadhrami dan imam Ibnu Katsir al-Makki.

Perhatian beliau sangat besar terhadap ilmu pengetahuan sehingga beliau tidak pernah bosan dan terus berguru kepada para ulama sehingga diriwayatkan bahwa buku dan catatan ilmu beliau memenuhi seluruh bagian rumah yang beliau diami sampai ke atap rumah. Beliau sangat tekun dalam melakukan kajian dan pembahasan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan apalagi jika berkaitan dengan ilmu qira'at, bahasa Arab, syair-syair Arab sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Jazari: suatu ketika Imam al-Hasan menghadiri majelis ilmu Abu Amru di mana beliau betapa ramainya manusia menghadiri majelis ilmu tersebut. Maka al-Hasan berkata: *Lailahaillallah*. Hampir saja seorang ulama menjadi seorang *rahib* (pendeta), setiap kemuliaan yang tidak sejalan dengan ilmu maka akan membawa kepada kehinaan.

Imam Abu Amru membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia di masjid agung kota Basrah. Dan setiap datangnya bulan Ramadhan hampir dipastikan beliau tidak akan pulang ke rumah, karena menyibukkan diri dengan ilmu, qira'at dan pengajaran Al-Qur'an serta penghormatan beliau terhadap keagungan bulan Ramadhan.

Para ulama memuji kepribadian Imam Abu Amru karena keutamaan dan kedalaman ilmu beliau sehingga layak ditempatkan sebagai orang yang mulia. Di antara pujian ulama adalah apa yang disampaikan oleh Imam Abu Ubaidah: Imam Abu Amru adalah orang yang paling

memahami ilmu qira'at dan bahasa Arab, sejarah bangsa Arab dan syair-syair mereka. Sedangkan Yunus bin Habib berkata: jika seseorang ingin menemukan dan mengambil nilai yang berharga dari setiap perkataan, maka hal itu hendaklah ia ambil dari perkataan Imam Abu Amru bin al-Ala.

Imam al Ashma'i berkata: aku tidak menemukan orang setelah Abu Amru yang lebih berilmu dari padanya. Imam Abu Amru mengetahui kapasitas pribadinya dan mengetahui kedudukannya terhadap ilmu dan pengetahuan. Oleh sebab itu beliau pernah berkata: aku tidak menemukan orang yang lebih berilmu dari padaku sebelum ini. Beliau juga pernah berkata kepada Imam al-Ashama'i: seandainya aku bisa memindahkan apa yang ada di dalam dadaku ke dalam dadamu maka akan aku lakukan. Sesungguhnya aku telah menghafal ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang jika seandainya aku tuliskan dalam bentuk buku, niscaya al-A'masy tidak akan sanggup membawanya.

Perkataan ini menunjukkan begitu kuatnya keinginan Abu Amru untuk mengajarkan ilmu yang beliau miliki dan menyebarluarkan ke tengah-tengah umat. Hal ini juga menunjukkan betapa kuatnya keinginan beliau dalam periwayatan Al-Qur'an di mana beliau tidak akan membaca yang tidak pernah dibacakan kepada beliau, karena Al-Qur'an merupakan sunnah yang harus diikuti. Sebuah qira'at Al-Qur'an tidak boleh diikuti meskipun secara bahasa benar, namun salah dalam prinsip-prinsip dasar periwayatan.

Imam Abu Amru mengamalkan apa yang beliau ketahui. Beliau adalah orang yang bertakwa dan sangat zuhud dalam hidupnya, selalu merasa bersama Allah dan sangat takut kepada- Nya. Beliau selalu menjaga konsistensi dalam mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga malam. Perkara yang berat seperti ini tidak akan dilaksanakan kecuali oleh seorang yang berkualitas dan memiliki kemampuan di atas rata- rata.

Selain itu beliau juga mempunyai karomah sebagaimana yang diceritakan oleh murid beliau yang bernama Abdul Warits: suatu waktu aku melaksanakan ibadah haji dengan Imam Abu Amru al-Ala. Maka kami melewati beberapa rumah dalam perjalanan itu. Maka Imam Abu Amru berkata: berdirilah bersama kami. Maka aku berjalan bersama beliau, sampai disebuah tikungan beliau menyuruhku untuk duduk. Beliau berkata: jangan pergi sampai aku mendatangimu. Di situ ada sebuah rumah yang tidak ada air sama sekali di dalamnya. Maka aku menunggunya beberapa lama dengan sabar. Namun kemudian aku ikuti jejak kakinya samoai kepada sebuah tempat yang tidak ada air di situ. Namun aku menyaksikan beliau sedang berwudhu' di sebuah mata air untuk melaksanakan shalat. Lalu beliau menoleh kepadaku dan berkata: wahai Abdul Warits, simpan peristiwa ini dan jangan sampaikan kepada siapapun apa yang telah engkau saksikan tadi. Lalu aku berkata: baik tuan. Lalu Abdul Warits berkata: Demi Allah aku tidak pernah menyampaikan hal itu kepada siapa pun sampai wafatnya Imam Abu Amru sebagai seorang wali dari wali-wali Allah dan betapa dekatnya kedudukan beliau

dengan Allah Swt, di mana Allah telah memancarkan mata air untuk beliau dari tanah yang gersang untuk berwudhu' dan minum. Namun meskipun memiliki kemampuan seperti itu, namun beliau tidak ingin berbangga dan menjadi sombong dengan hal tersebut, sehingga tidak ingin orang lain mengetahui rahasia antara dirinya dengan Allah Swt.

Dengan kedudukan yang tinggi dari segi ilmu, zuhud dan kejujurannya, maka beliau sangat diterima oleh umat pada zamannya di mana mereka belajar Al-Qur'an kepada beliau. Hal ini disampaikan oleh Imam Syu'bah bahwa qira'at Imam Abu Amru adalah qira'at yang dijadikan sandaran oleh umat pada masa itu. Wahb bin Jarir berkata: Syu'bah berkata kepadaku, berpeganglah kepada qira'at Abu Amru karena ada sanadnya di tengah- tengah manusia.

Imam Ibnu al-Jazari berkata: benar apa yang dikatakan oleh Syu'bah tersebut. Qira'at yang dianut dan dipakai oleh penduduk Syam, Hijaz, Yaman dan Mesir pada hari ini adalah qira'at Abu Amru. Hampir tidak ditemukan seorang penduduk membaca Al-Qur'an kecuali dengan huruf Abu Amru khususnya dalam bidang *farsy*, meskipun banyak kesalahan dalam bidang *ushul.* Penduduk Syam telah membaca Al-Qur'an selama ini dengan qira'at Imam Ibnu Amir sampai tahun 500-an hijriyyah, lalu mereka meninggalkannya setelah datangnya beberapa orang penduduk Irak di mana mereka membacakan Al-Qur'an di Masjid Jami' Umawi dengan bacaan Abu Amru. Lalu masyhurlah bacaan tersebut di tengah penduduk Syam dan mereka meninggalkan bacaan Imam Ibnu Amir. Menurutku hal itu disebabkan karomah yang dimiliki oleh Syu'bah.

Banyak sekali orang yang belajar Al-Qur'an kepada Imam Abu Amru. Di antara orang yang berguru secara langsung kepada beliau adalah: Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Laitsi, Ahmad bin Musa al-Lu'lui, Ishaq bin Yusuf bin Ya'qub al-Azraq, Husain bin Ali al-Ja'fi, al Ashma'i, Abdul Harits bin Said, Yahya al-Yazidi dan lain sebagainya. Imam Muhammad bin al-Hasan bin Abi Sarah dan Sibawaihi turut juga meriwayatkan beberapa huruf beliau.

Imam Abu Amru mengajarkan Al-Qur'an kepada umat pada masa itu sampai beliau wafat pada tahun 154 H di kota Kufah. Abu Amru al-Asdi berkata: ketika imam Abu Amru wafat, aku mendatangi keuarganya dan bertakziyah atas wafatnya Imam Abu Amru. Pada saat itu aku bertemu dengan Yunus bin Habib, lalu dia berkata: kami bertakziyah atas wafatnya Abu Amru, dan kami tidak menemukan orang seperti dia sampai akhir zaman. Demi Allah seandainya dibagikan ilmu Abu Amru dan sifat zuhudnya kepada 100 orang manusia maka mereka semua akan menjadi ulama besar dan menjadi orang-orang yang zuhud. Demi Allah. Seandainya Rasulullah Saw melihatnya, maka beliau akan sangat gembira dengan apa yang dimiliki oleh Abu Amru.

Semoga Allah memberi rahmat kepada Imam Abu Amru, seorang imam qira'at, ahli bahasa Arab, menguasai ilmu nahwu dan memahami dengan baik sejarah dan syair-syair masyarakat Arab. Dan semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadanya berkat Al-Qur'an yang diajarkannya.

D. Imam Ibnu Amir

Beliau lahir pada tahun 8 H di sebuah desa yang bernama Dhi'ah atau Rihab. Hari ini daerah tersebut berlokasi di sebuah wilayah di provinsi al-Mufriq di Utara Yordania. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim al-Yashobi. Beliau adalah imam penduduk Syam dan menjadi pengajaran Al-Qur'an yang utama di daerah tersebut.

Pada masa itu wilayah Yordania dan sebagian negeri Syam masih berada di bawah kekuasan kerajaan Romawi. Dan sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 8 H telah terjadi bentrokan pertama antara tentara Islam dan pasukan Romawi yang dikenal dengan perang Mut'ah. Itulah momen pertama gerakan jihad yang dilakukan oleh tentara Islam di luar Jazirah Arab.

Setelah meluasnya pengaruh Islam sampai ke negeri Syam terutama setelah perang Yarmouk, dan berubahnya kota Damaskus menjadi salah satu kota yang disinari oleh cahaya Islam. Maka berdatanganlah kabilah-kabilah dari berbagai daerah ke kota tersebut untuk mencari penghidupan baru yang lebih menjanjikan di bawah naungan kekuasaan kaum muslimin. Salah seorang yang datang ke kota Damaskus tersebut adalah Imam Ibnu Amir yang datang bersama keluarganya. Pada saat itu Ibnu Amir berusia 7 tahun. Di kota terseut beliau ditakdirkan menuntut ilmu dari beberapa orang sahabat nabi yang merupakan guru- guru teladan. Di antara para sahabat nabi yang ditemui oleh Ibnu Amir adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Nu'man bin Basyir, Wailah bin al-Asqa, Fadhalah bin Ubaid dan Abu al-Darda'.

Beliau menguasai berbagai ilmu pengetahuan khususnya Al-Qur'an yang merupakan sumber dari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an pada masa itu terdepan dari segenap ilmu lainnya. Siapa yang menguasainya dengan baik maka ia akan menjadi orang yang terpandang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para sahabat Nabi: seseorang pada masa kami bila dapat menghafal surat al-Baqarah dan surat al Imran, maka itulah orang yang paling baik. Maksudnya adalah orang yang walaupun hanya menghafal dua surat tersebut akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di tengah-tengah umat karena dianggap memiliki keutamaan dan kemampuan.

Imam Ibnu Amir adalah seorang pelajar yang sangat haus akan ilmu pengetahuan terutamaAl-Qur'anul Karim baik dari segi bacaannya, pemahaman dan pengamalannya. Oleh sebab itu beliau belajar Al-Qur'an secara langsung kepada Abu al-Darda' al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi, Fadhalah bin Ubaid, sehingga beliau menjadi ketua dan imam dalam qira'at dan bacaan Al-Qur'an. dalam hal ini Imam Ibnu Mujahid berkata: penduduk Syam dan AlJazirah membaca Al-Qur'an dengan qira'at Ibnu Amir. Perkataan ini membuktikan tingginya kedudukan Ibnu Amir di mana bacaan yang diajarkannya menjadi pedoman bacaan Al-Qur'an umat Islam di wilayah Syam dan al Jazirah. Sedangkan Imam Ibnu al-Jazari berkata: bahwa penduduk Syam memakai bacaan Imam Ibnu Amir dalam membaca Al-Qur'an maupun sebagai bacaan shalat sampai tahun 500-an hiijriyah.

Imam Ibnu Amir hidup dalam usia yang cukup lama di kota Damaskus di mana beliau mendedikasikan dirinya untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu serta berdakwah. Beliau juga menduduki beberapa jabatan penting di kota Damaskus dan menjadi imam di masjid Jami' Damaskus sampai beliau wafat. murid beliau, Yahya bin al-Harits al-Zimari berkata: Imam Ibnu Amir adalah ketua masjid Damaskus, di mana beliau tidak melihat sesuatu yang benilai bid'ah kecuali beliau mengganti dan merubahnya.

Beliau diangkat sebagai qadhi di kota Damaskus sesudah wafatnya Idris al-Khawlani. Beliau adalah seorang qadhi yang sangat disukai karane terkumpul pada pribadi beliau seluruh sifat-sifat kebaikan dan keutamaan yang memang dibutuhkan oleh seorang qadhi. Imam al-Ahwazi menyifatkan Imam Ibnu Amir sebagai berikut: Imam Ibnu Amir adalah seorang imam yang sangat alim, jujur terhadap segala sesuatu yang datang kepadanya, menjaga apa yang ia riwayatkan, yakin terhadap apa yang dijaganya, bijaksana dan mudah memahami, jujur terhadap apa yang ia sampaikan, beliau termasuk muslim yang paling utama dan tabi'in yang paling mulia, periwayat yang agung, tidak ada yang diragukan dari agama dan keyakinannya, tidak diragukan amanat yang dibebankan kepadanya, tidak pernah khianat terhadap apa yang ia riwayatkan, benar apa yang ia sampaikan dan ucapannya fashih, memiliki kemampuan yang hebat dan benar seluruh urusannya, terkenal amal ibadahnya, pemahamannya jadi rujukan, atsar yang ia riwayatkan tidak pernah melampaui batas dan tidak

pernah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan.

Inilah kesaksian dari Imam al-Ahwazi yang merupakan seorang alim dan qari yang besar layak untuk ditulis dengan tinta emas, karena ini adalah sebuah kesaksian dari seorang yang arif dan memahami hak- hak seorang ulama besar. Ini adalah sebuah kesaksian atas sebuah sisi kehidupan Imam Ibnu Amir dan akhlaknya. Dan selayaknya menjadi sebuah suri teladan dan cita-cita setiap orang.

Murid-murid yang belajar kepada Ibnu Amir sangat banyak. Mereka mendatanginya untuk mewarisi ilmu yang dimilikinya dan kemudian menyebarluaskannya ke tengah-tengah manusia sehingga ilmu pengetahuan tersebar luas ke segala penjuru. Diantara muridnya adalah Yahya bin al Harits al-Zimari, Ismail bin Ubaidilah bin Abi al-Muhajir, Said bin Abdul Aziz, Khallad bin Yazid bin Sibbih al-Murri, dan Yazid bin Abi Malik. Semuanya meriwayatkan qira'at Ibnu Amir secara langsung.

Para murid Ibnu Amir tersebut kemudian menjadi ulama-ulama besar. Said bin Abdul Aziz menjadi mufti kota Damaskus pada masa pemerintahan bani Umayyah dan termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya. Yahya bin al-Harits menjadi imam besar masjid al-Umawi dan menjadi syaikh Al-Qur'an di kota Damaskus sesudah Imam Ibnu Amir, dan beliau adalah orang yang tsiqah, alim dan memiliki banyak keutamaan.

Imam Ibnu Amir wafat di kota Damaskus pada hari Asyura tahun 118 H pada usia 110 tahun. Semoga Allah merahmatinya dan membalas setiap amal ibadahnya dan

pengabdiannya kepada kaum muslimin dengan pahala yang besar dan berlipat ganda.

E. Imam 'Ashim

Nama beliau adalah 'Ashim bin Bahdalah Abu al-Najud Abu Bakar al-Asdi al-Kufi al-Khannat, Syaikh qira'at di kota Kuffah dan salah satu imam qira'at tujuh. Beliau belajar Al-Qur'an kepada imam Zir bin Hubaisy, Abu Abdurrahman al-Sullami dan Abu Amru al-Syaibani.

Beliau memiliki murid yang sangat banyak, antara lain: Abban bin Taghlab, Abban bin Yazid al Athar, Ismail bin Majalid, al Hasan bin Shaleh, Hafsh bin Sulaiman, al-Hakam bin Zahir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Yazid, Hammad bin Abi Ziyad, Hammad bin Amru, Sulaiman bin Mahran al-A'masy, Salam bin Sulaiman Abu al-Munzir, Sahl bin Syuaib, Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy, Syaiban bin Muawiyah, al-Dahak bin Maimun, Ishmah bin Urwah, Amru bin Khalid, al-Mufaddal bin Muhammad, al-Mufaddal bin Shadaqah, Muhammad bin Raziq, Nu'aim bin Maisarah, Nua'im bin Yahya, dan lainnya.

Ada pula beberapa orang yang hanya sekedar meriwayatkan beberapa huruf dan qira'at dari beliau antara lain: Abu Amru al-Ala', al-Khalil bin Ahmad, al-Harits bin Nabhan, Hamzah al-Zayyat, al-Hammad bin Salamah dan al-Hammad bin Zaid, al-Mughirah al-Dhabby, Muhammad bin Abdullah al-'Azrami dan Harun bin Musa.

Pujian dan pandangan Ulama terhadap beliau.

Imam 'Ashim adalah *qari* penduduk Kufah dan guru Al-Qur'an mereka setelah wafatnya Abu Abdurrahmanal Sullami. Beliau juga imam masjid Kufah yang terus berpegang tegas kepada bacaannya sampai hari ini. Bacaannya berpatokan kepada bacaan orang-orang sebelumnya dan tidak bertentangan dengan apa yang dibaca oleh kaum salaf sebelumnya.

Abu Ishaq al-Sabi'i berkata: aku tidak melihat seorang pun yang lebih pandai membaca Al-Qur'an melebihi Imam 'Ashim. Yahya bin Adam berkata pula: Hasan bin Saleh berkata kepadaku aku tidak melihat seorang yang lebih fasih lisannya dari 'Ashim. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: aku bertanya kepada ayahku tentang 'Ashim: maka beliau berkata: ia adalah laki- laki yang shaleh, baik dan terpercaya. Lalu aku bertanya: qira'at siapa yang paling engkau sukai? Ayahku berkata: qira'at penduduk Madinah. Bila tidak, maka qira'at Imam 'Ashim.

Imam Ibnu al Jazari berkata: Imam 'Ashim dianggap tsiqah oleh Abu Zar'ah. Abu Hatim berkata: beliau adalah orang yang jujur dan hadis-hadisnya terdapat dalam *kutub al sittah.* Dalam diri beliau terkumpul kefasihan, keyakinan, kebebasan dan penguasaan ilmu tajwid. Dan Imam 'Ashim adalah orang yang memiliki suara yang sangat indah ketika membaca Al-Qur'an.

Beliau juga meriwayatkan hadis Nabi Muhammad SAW dari Abu Ramtsah Rifa'ah bin Yastribi al-Tamimi, al Harits bin Hisan al-Bakri di mana keduanya juga merupakan sahabat beliau. Hadisnya dari Abu Ramtsah ditulis

dalam musnad Imam Ahmad. Sedangkan hadis beliau dari al-Harits termaktub dalam kitab Abu Ubaid al-Qasim bin Salam.

Imam Abu Bakar bin Ayyasy berkata: 'Ashim berkata kepadaku: tidak ada seorangpun yang membacakan satu huruf Al-Qur'an kecuali Abu Abdurrahman. Ia belajar kepada Utsman bin Affan dan membacakan Al-Qur'an kepada Ali bin Abi Thalib. 'Ashim lalu berkata: lalu apa yang aku dapatkan dari Abu Abdurrahman aku bacakan kembali kepada Zir bin Hubaisy. Lalu Abu Bakar berkata kepada 'Ashim: benar apa engkau lakukan itu wahai Abu Bakar. Zir bin Hubaisy membaca kepada Ali bin Abi Thalib dan Ali membaca kepada Rasulullah SAW.

Wafatnya Imam 'Ashim. Abu Bakar bin Ayyasy berkata: aku pergi ke rumah 'Ashim sedangkan beliau menjelang kewafatannya. Maka aku mendengarnya mengulang- ulangi ayat Al-Qur'an seolah- olah sedang shalat. Ayat tersebut adalah: *tsumma ruddu ilallahi maulahumul haq*. (surat al An'am: 62). Beliau wafat pada akhir tahun 127 H di kota Kufah, ada pula yang mengatakan di kota samawah ketika akan menuju ke daerah Syam. Dan dimakamkan di wilayah tersebut.

F. Imam Hamzah

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Imarah Hamzah bin Habib bin 'Imarah al Zayyat al Kufi al-Tamimi. Imam Sufyan al Tsauri berkata: Imam Hamzah sangat menguasai Al-Qur'an dan ilmu Faraidh. Beliau juga berkata: Imam Hamzah tidak membaca satu huruf Al-Qur'an kecuali dengan jalur atsar dan riwayat. Para ulama pada masanya menyaksikan

keutamaan dan ilmu yang dimilikinya. Beliau juga seorang yang zuhud dan wara'. Banyak sekali orang yang belajar kepada beliau sehingga tidak terhitung jumlahnya.

Imam Hamzah lahir pada tahun 80 H dan beliau masih berada dalam zaman kehidupan sahabat Nabi. Dan sangat dimungkinkan beliau pernah bertemu dan melihat sebagian mereka. Beliau tumbuh dalam masa yang sangat baik itu dan beliau besar di kota Kuffah.

Imam Hamzah belajar kepada ulama qurra' di kota Kuffah. Diantara guru beliau adalah Himran bin A'yun, Abu Ishaq al-Sabi'i, al-A'masy, Ja'far al Shadiq, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Mughirah bin Muqsim, dan sebagainya. Kota Kuffah pada masa itu adalah sebuah kota besar yang menjadi pusat peradaban Islam. Ia merupakan pusat ilmu dan pemikiran brilian serta pusat sekolah dan pendidikan. Dari kota inilah dikirim tentara- tentara Islam yang siap membebaskan wilayah-wilayah yang jauh dengan semangat jihad, dan membebaskan manusia dari kegelapan kepada cahaya keimanan.

Imam Hamzah juga dikenal dengan sebutan al-Zayyat. Hal ini disebabkan bahwa beliau adalah seorang peniaga di mana beliau membawa minyak dari kota Kufah ke Hulwan, kemudian membawa keju dan kelapa dari Hulwan ke kota Kuffah. Pekerjaannya sebagai peniaga ini tidak mengganggu kesenangannya belajar dan mengajarkan ilmu. Seorang alim selalu menyebarluaskan ilmunya di manapun ia berada. Semakin luas pergaulannya dengan manusia maka semakin kuat keinginannya untuk menyebarluaskan ilmu di antara mereka. Karena ilmu adalah

amanah dan akan dipertanggung jawabkan. Seorang alim akan di tanya tentang ilmunya apa yang telah ia lakukan dengan ilmu yang mereka miliki.

Banyak pujian yang disampaikan ulama terhadap Imam Hamzah. Para ulama mengenalnya sebagai sosok yang alim, berilmu, zuhud dan wara'. Maka banyak pujian yang ditujukan kepada beliau. Maka kami merangkum dari beberapa kitab tentang pujian dan sanjungan yang diberikan ulama kepada beliau antara lain:

- Imam Abu Hanifah berkata kepada Hamzah: ada dua hal yang kami tidak bisa mengalahkan engkau yaitu Al-Qur'an dan ilmu Faraidh.
- Imam al Hamawi mengatakan dalam mu'jamnya tentang Hamzah: ia adalah pribadi yang jujur, wara' dan bertaqwa. Ia menjadi imam qira'at setalah 'Ashim dan al-A'masy. Beliau adalah imam yang memiliki hujjah dan tsiqah serta sangat ridho dengan kitab Allah (Al-Qur'an), memahami, dengan baik ilmu faraidh, seorang penghafal hadis, taat beribadah, zuhud, khusyu' dan tunduk kepada Allah serta wara'.

Masyarakat pada masa itu telah mendengar dan mengetahui kezuhudan dan sifat wara' yang beliau miliki sehingga mereka berkeyakinan bahwa belliau adalah seorang wali Allah dan mempunyai karomah. Hal ini dikatakan oleh Imam Ibnu Fudhail: aku mengira, bahwa Allah tidak akan mengangkat bala' (bencana) bagi masyarakat Kuffah, kecuali karena keberadaan Imam Hamzah.

Para pelajar berlomba-lomba mengambil dan mempelajari bacaan Al-Qur'an beliau. Ini disebabkan kehati-hatian dan ketelitian Imam Hamzah. Guru beliau imam al A'masy bila melihat Imam Hamzah menghadap kepadanya dalam belajar, maka beliau akan berkata kepada orang yang ada di sekelilingnya: inilah tinta Al-Qur'an itu. Inilah kesaksian guru terhadap muridnya. Guru tersebut adalah Imam al-A'masy, seorang yang alim lagi hafiz, sedangkan murid adalah Imam Hamzah. Inilah pengakuan akan kemampuan yang dimiliki Imam Hamzah terutama dalam bidang qira'at.

Imam Hamzah membacakan Al-Qur'an kepada umat sampai mereka pulang ke rumah masing-masing. Beliau sengaja berdiam dalam waktu yang lama dalam mengajarkan Al-Qur'an. lalu beliau shalat empat rakaat. Lalu kemudian shalat antara shalat zuhur dan asar, atau shalat antara maghrib dengan Isya. Ini menunjukkan kesabaran beliau dalam mengajarkan Al-Qur'an dan menunjukkan banyaknya ibadah yang beliau lakukan. Beliau sangat menyukai ketaatan dan amal soleh. Maka benarlah Imam Syatibi yang berkata: Imam Hamzah adalah seorang yang bertakwa dan mempunyai sifat wara', imam yang sabar dan membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Banyak sekali murid yang pernah belajar kepada beliau, antara lain: Ibrahi bin Adham, Ibrahim bin Thu'mah, Ishaq bin Yusuf al Azraq, Bakr bin Abdurrahman, Ja'far bin Muhammad al-Khasykani, Hajjaj bin Muhammad, Khalid bin Yazid al-Thabib, Khallad bin Khalid al-Ahwal, Abu al-Ahwash Salam bin Salim, Sufyan al-Tsauri, Syuaib bin Harb,

Ali bin Hamzah al-Kisa'i, Yahya bin Ziyad al-Farra' Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi dan lainnya.

Akhir hidup Imam Hamzah banyak diisi dengan membaca Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an sampai beliau bertemu dengan tuhannya dalam keadaan di ridhai. Beliau wafat pada tahun 156 H di kota Hulwan. Semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang seluas-luasnya dan memberikan ganjaran besar terhadap pengabdian beliau kepada Al-Qur'an.

G. Imam Al-Kisa'i

Nama lengkap beliau adalah Abu Hasan Al-Kisa'i Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Bahman bin Fairus al-Azdi. Beliau berasal dari keturunan Persia yang berdiam di wilayah Irak. Nama Al-Kisa'i dinisbahkan kepada pakaian ihram yang dipakainya ketika berihram. Al-Kisa'i mengambil bacaan Al-Qur'an secara langsung kepada Imam Hamzah al-Zayyat. Beliau mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak empat kali di hadapan Imam Hamzah. Beliau juga belajar kepada Muhammad bin Abi Laila, dan Isa bin Umar al-Hamdani. Beliau juga meriwayatkan beberapa huruf dari Abu Bakar bin Ayyasy, Ismail dan Ya'qub bin Ja'far dari Imam Nafi', dari Abdurrahman bin Abi Hammad, Abu Haiwah Syuraih bin Yazid, al-Mufaddal bin Muhammad al-Dhabiyy, Zaidah bin Qudamah dan al-A'masy, Muhammad bin al-Hasan bin Abi Sarah dan Qutaibah bin Mahran. Beliau kemudian pergi ke kota Basrah lalu mempelajari bahasa Arab dari al-Khalil bin Ahmad.

Murid-murid Al-Kisa'i sangat banyak. Antara lain: Ibrahim bin Zazan, Ibrahim bin al-Harisy, Ahmad bin Jabir, Ahmad bin Abu Suraih, Ahmad bin Zahl, Ahmad bin Manshur al-Baghdadi, Ahmad bin Washil, Ismail bin Maddan, Hafsh bin Umar al-Duri, Hamdawih bin Maimun, Hamid bin Rabi' al-Khazzaz, Zakaria bin Wardan, Sarij bin Yunus, Surah bin al-Mubarak, Abu Hamdun al-Thayyib bin Ismail, Abdurrahman bin Waqid, Abdurrahim bin Habib, Abdul Quddus bin Abdul Majid, Abdullah bin Ahmad Zakwan, Ubaidillah bin Musa, Ady bin Ziyad, Ali bin 'Ashim, Umar bin Hafsh al Masjidi, Isa bin Sulaiman, al Fadl bin Ibrahim, Furik bin Sibawaih, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Qutaibah min Mahran, al-Laits bin Khalid, Muhammad bin Sufyan, Muhammad bin Sinan, Muhammad bin Washil, al-Muthalib bin Abdurrahman, al Mughirah bin Syuaib, Abu Taubah Maimun bin Hafsh, Nushair bin Yusuf, Abu Iyas Harun bin Al-Kisa'i (ia adalah anak al-Kisa'i sendiri), Harun bin Isa, Harun bin Yazid, Hasyim bin Abdul Aziz al Barbari, Yahya bin Adam, dan Yahya bin Ziyad al-Khawarizmi. Inilah murid-murid al-Kisa'i yang banyak meriwayatkan qira'at dari dirinya.

Sedangkan yang sekedar belajar kepada beliau antara lain: Ishaq bin Israil, Hajib bin al-Walid, Hajjaj bin Yusuf bin Qutaibah, Khalaf bin Hisyam al-Bazzaz, Zakariya bin Yahya al-Anmathi, Abu Haiwah Syuraih bin Yazid, Shaleh al Naqith, Abdul Wahin bin Maisarah al-Quraisy, Ali bin Khashnam, Umar bin Naim bin Maisarah, Urwah bin Muhammad al Asdi, Aun bin al-Hakam, Muhammad bin Zuraiq, Muhammad bin Sa'dan, Muhammad bin Abdullah

bin Yazid al Hadhrami, Muhammad bin Umar al Rumi, Muhammad bin al-Mughirah, Muhammad bin Yazid al-Rifai, Yahya bin Ziyad al-Farra, Ya'qub al-Dauraqi, dan Ya'qub al-Hadhrami dan lain sebagainya.

Nama Qutaibah bin Mahran tertulis sebagai guru al-Kisa'i dan juga sebagai muridnya. Hal ini disebabkan oleh Qutaibah pernah berkata: aku membaca Al-Qur'an kepada imam al-Kisa'i, dan Al-Kisa'i juga membaca Al-Qur'an kepadaku. Qutaibah telah berteman dengan Al-Kisa'i selama 50 tahun dan selalu bersama pada masa tuanya dan meriwayatkan daripadanya.

Qutaibah juga berkata: aku membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir surat kepada Al-Kisa'i begitu juga sebaliknya. Ia juga berkata: aku telah berteman dengan Al-Kisa'i selama 51 tahun. Al-Kisa'i membaca Al-Qur'an kepadaku dengan bacaan penduduk Madinah.

Pujian dan Pandangan Ulama terhadap Dirinya

Yahya bin Main berkata: aku tidak pernah melihat dengan dua matu ini orang yang paling bagus lahjahnya dari Al-Kisa'i.

Imam al Syafi'i berkata: siapa yang ingin mendalami ilmu nahwu maka tempatnya adalah imam Al-Kisa'i.

Sedangkan Abu Ubaid berkata: Imam Al-Kisa'i memiliki banyak pilihan dalam qira'at. Beliau mengambil sebagian qira'at Imam Hamzah dan meninggalkan sebagian lainnya. Ia termasuk ahli qira'at. Ia tidak berteman dengan

siapapun yang lebih luruh dan kuat hafalannya daripada Al-Kisa'i.

Ibnu Mujahid berkata: ia memilih qira'at Hamzah dan qira'at lainnya. Qira'atnya sederhana dan tidak keluar dari riwayat para imam qira'at sebelumnya. Ia adalah imam qira'at pada masanya.

Abu Bakar al-Anbari berkata: telah terkumpul beberapa hal pada diri Al-Kisa'i. ia adalah orang yang paling menguasai ilmu Nahwu, paling memahami kata-kata Gharib, orang yang paling mahir dalam membaca Al-Qur'an. orang-orang banyak yang mengambil bacaan Al-Qur'an dari dirinya, mereka berkumpul di hadapannya dan ia duduk di atas kursi. Lalu ia membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, sedangkan mereka mendengarkan sampai kepada masalah waqaf dan ibtida'.

Al Andarabi berkata: Al-Kisa'i merupakan qari penduduk Kuffah. Ia juga imam yang mereka pegang bacaan Al-Qur'an-annya, dan mereka jadikan pedoman setelah Imam Hamzah. Beliau memiliki banyak riwayat hadis dan ilmu dan sangat memahami qira'at yang berkembang sebelumnya.

Imam Al-Kisa'i berteman dengan Khalifah Harun al-Rasyid dimana Harun al-Rasyid sangat menghormati dan memuliakannya. Ia juga belajar Al-Qur'an kepada Al-Kisa'i dan menyempurnakan bacaannhya dan bertanya tentang ilmu.

Imam Al-Kisa'i selalu berpergian di beberapa wilayah kekuasaan Islam dan mengajarkan Al-Qur'an kepada

masyarakat. Ibnu Zakwan berkata: aku menetap bersama Imam Al-Kisa'i selama empat bulan dan aku membacakan Al-Qur'an di hadapan beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Kisa'i pernah menetap di Syam dan bermukim sebentar di kota tersebut. Imam Ibnu al-Jazari berkata: aku menemukan bukti bahwa Imam Al-Kisa'i pernah bermukim di Syam dan mengajarkan Al-Qur'an di masjid Damaskus.

Imam Al-Kisa'i menulis sejumlah buku, antara lain;

- *Ma'ani Al-Qur'an*
- *Al-Qira'at*
- *Al-Ashghar*
- *Al-Nahwu*
- *Al-Hija'*
- *Maqthu Al-Qur'an wa Mausuluhu*
- *Al-Mashadir*
- *Al-Huruf al Ha'at*
- *Asy'ar.*

Imam Al-Kisa'i wafat pada tahun 189 H di sebuah desa bernama Aranbuyah di wilayah Ray, di mana saat itu sedang menemani Harun al Rasyid saat itu Muhammad bin al Hasan al Syaibani sahabat Imam Abu Hanifah. Maka Harun al Rasyid sangat bersedih dengan hal itu. Beliau berkata: kami telah mengubuhkan ilmu fiqh dan ilmu nahwu di kota Ray. Pada saat itu Al-Kisa'i berusia 70 tahun.

لمباݢ عادة ملايو رياو

LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU

Majelis Zikir

Doa untuk Bangsa

Bersama:
Dr. Khairunnas Jamal, M.A. &
Majelis Zikr wa al-Fikr Nur al-Shidqi
Pekanbaru - Riau

Selasa, 06 Februari 2024, Pkl. 19.15 WIB
(diawali sholat Isya dan makan bersama)
Balai Adat, Lembaga Adat Melayu Riau
Jln. Diponegoro 39 Pekanbaru

Selebaran ini juga berlaku sebagai jemputan

Terbuka Untuk Umum

Datuk Seri Setia Amanah
Gubernur Riau
H. Edy Natar Nasution, S.IP.

Dr. Khairunnas Jamal, M.A.

Datuk Seri H. Raja Marjohan Yusuf
Ketua Umum MKA LAMR

Datuk Seri H. Taufik Ikram Jamil
Ketua Umum DPH LAMR

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin 'Abdurrahim, As-Sayyid bin. *Asanid al-Qurra' al-'Asyrah wa Ruwatihimu al-Bararah*. Saudi: Maktabah Malik Fahd, 2005.

Akaha, Abduh Zulfikar. *Al-Qur'an dan Qiro'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Alvabet, 2013.

'Ali Hasan 'Isa, Muhammad Mas'ud. *Asar al-Qira'at Al-Qur'aniyyat fi al-Fahm al-Lugawi*. Kairo: Dar al-Salam, 2009.

Al-Abyari, Ibrahim. *Tarikh Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misri, 1991.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. *al-Bahr al-Muhit*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Al-A'zami, M.M. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk,. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Al-Baidhawi. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Rasyid, 2000.

Al-Baili, Ahmad. *al-Ikhtilaf baina al-Qira'at*. Beirut: Dar al-Jail, 1988.

Al-Dani, Abu 'Amr 'Usman Ibn Sa'id. *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'i,* cet. II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1984.

Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i.* Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976.

Al-Jabiri, M. Abed. *Fahm Al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib al-Nuzul*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2009.

Al-Gulayaini, Mustafa. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah.* Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1993.

Al-Sa'labi, Hammam Abu Ishak Ahmad. *al-Kasyfu wa al-Bayan*. Beirut: Dar Ihya al-Taurath al-'Arabi, 2002.

Al-Sabuni, M. 'Ali. *al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Pakistan: Maktabah al-Busyra, 2011.

Al-Salih, Subhi. *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm Lilmalayin, 1977.

Al-Sindi, 'Abdul Qayyumibn 'Abd al-Gafur. *Safahatun fi 'Ulumil Qira'at.* Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2001.

Al-Suyuti Jalaluddin, Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalayn.* Jeddah: al-Haramain, t.th.

Al-Qadi, 'Abd al-Fatah. *al-Budur al-Zahirah fi al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah min Tariq al-Syatibi wa al-Duri.* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2008.

Al-Qadi, 'Abdul Fatah 'Abdul Gani. *al-Qira'atu fi Nazri al-Mustasyrikin wa al-Mulhidin.* Madinah: Dar Misr Liltiba'ah.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

Al-Qurtubi. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min al-Sunnah wa Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.

Al-Zahabi, Abu 'Abdillah. *Tabaqat al-Qurra'*. Riyadh: Markaz al-Mulk Faisal lil Buhus wal Dirasatil Islamiyyah, 1997.

Al-Zahabi,Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Juz I. Kairo: Dar al-Hadith, 2005.

Al-Zarkasy. *al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an,*Juz I. Mesir: Maktabah Darut Turas, 1984.

Al-Zarqânî. *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995.

Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an& Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

Da'if, Syauqi. "Muqaddimah" dalam kitab *Sab'ah fi al-Qira'at*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.

Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.

Farif, Fathi 'Abdul Qadir. *I'jaz wa al-Qira'at*. Mesir: Dar al-Ulum, 1982.

Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh,*Jilid I. Jakarta: PTIQ & IIQ, 2010.

Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh,*Jilid II. Jakarta: PTIQ & IIQ, 2010.

Haryanta, Agung Tri. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan.* Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.

Hasanuddin. AF. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Husayn, Taha. *Fi al-Adab al-Jahili.* Kairo: Mathba'ah Faruk, 1933.

Ibn al-Jaziri. *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr,* Juz. I. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 2009.

Ibnu Taimiyah. *Mukaddimah fi Usul al-Tafsir.* Kuwait: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1972.

Ibrahim, Nabil bin Muhammad. *'Ilm al-Qira'at; Nasyatuhu Atwaruhu Asaruhu fi al-'Ulum al-Syar'iyyah.* Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2000.

Isma'il, Sya'ban Muhammad. *al-Qira'at Ahkamuha wa Masdaruha.* Madinah: Maktabah al-Madinah, 1981.

Isma'il, Sya'ban Muhammad. *Mengenal Qira'at Al-Qur'an.* terj. Semarang: Dina Utama Semarang, t.th.

Jazeri, Mohamad. *Semantik; Teori Memahami Makna Bahasa.* Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid I. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.

Makram, 'Abd 'Al Salim dan Ahmad Mukhtar 'Umar. *Mu'jam al-Qira'at,* Juz IV. Kuwait: Jami'ah al-Kuwait, 1988.

Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arabi.* Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.

Mu'minin, Imam Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf.* Jakarta: AMZAH, 2008.

Mustafa. *Pembakuan Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia,* Jurnal *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* Yogyakarta: LKiS, 2010.

Naif, Fauzan. *Studi Kitab Tafsir.* Yogyakarta: Teras, 2004.

Shihab, M. Quraish dkk,. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Syukri, Ahmad Khalid, dkk,. *Muqaddimah fi 'Ilm Qira'at.* Oman: Daru 'Ammar, 2001.

AL-AMIEN PRENDUAN

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Sumenep Madura Jawa Timur Indonesia

https://al-amien.ac.id

TENTANG PENULIS

Nama	: **Dr. H. Khairunnas Jamal, M.Ag**
Tempat/Tgl. Lahir	: Pekanbaru, 05 November 1973
NIP	: 19730511 200003 1 003
Pangkat/Gol. Ruang	: Lektor Kepala/IVA
Jabatan	: Dosen
Alamat	: Jl. Geso 2 No. 27 Umban Sari, Rumbai, Pekanbaru
HP/WA	: 0823 6130 7171
E-mail	: irunjamal@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

S1 Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
S2 PMD UIN Sultan Syarif Kasim Riau
S3 Pengkajian Al-Qur'an dan Sunnah UKM Malaysia

KARYA ILMIAH

- The Discussion of Qira'at Turjuman Al-Mustafid Exegesis Book by Sheikh Abdul Rauf Singkel (Jurnal Ushuluddin)
- Pemikiran Tafsir Harun Nasution; Studi tentang Pola Penafsiran Al-Qur'an dalam Karya Tulis (Jurnal Ushuluddi)

- Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an Menurut Imam Al-Thabary (Jurnal Al Fikra)
- Peran Mu'tazilah dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Jurnal An-Nur)
- Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an (Jurnal Ushuluddin)
- Wawasan Keindonesiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al Karim karya Mahmud Yunus (Jurnal Al-Fikra)
- Laporan Penelitian Tradisi Khatam Al-Qur'an pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru (LPPM UIN Suska Riau)
- Kaidah-Kaidah Dasar Memahami Teks Arab (Buku)
- Jejak-Jejak Syi'ah dalam Tafsir Al-Misbah (Buku)
- Tafsir Ahkam (Buku)
- Optimization of Tourism Object Functions as A Means of Introducing Islam in Indonesia (10th ISICAS PROSIDING Institut Islam Hadhari UKM Malaysia).

Nama : **Afriadi Putra, S.Th.I., M.Hum**
Tempat/Tgl. Lahir : Bangkinang, 20 April 1989
NIP : 19890420 201801 1 001
Pangkat/Gol. Ruang : Asisten Ahli/IIIb
Jabatan : Dosen
Alamat : Jl. HR. Soebrantas Perumahan Mirama Indah 2, Blok B No. 9 Tampan, Pekanbaru
HP/WA : 081328179116
E-mail : afriadi.putra@uin-suska.ac.id

PENDIDIKAN FORMAL

SDN 006 Muara Uwai Bangkinang Kabupaten Kampar
Mts-Aliyah PP. Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang
S1 Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
S2 Studi Qur'an Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KARYA ILMIAH

- Khazanah Tafsir Melayu; Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili (Jurnal Syahadah)
- Perbedaan Qira'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an; Studi atas Kitab Tarjuman al-Mustafid Surat Al-Baqarah (Tesis)
- Epistemologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn dan Relevansinya bagi Studi Al-Qur'an (Jurnal Refleksi)
- Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari dan Konstribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia (Jurnal Wawasan)

- Isu Gender dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Ayat-ayat Warisan (Jurnal Kafa'ah)
- Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Studi Teks ke Living Qur'an (Jurnal Tajdid)
- Optimization of Tourism Object Functions as A Means of Introducing Islam in Indonesia (10th ISICAS PROSIDING Institut Islam Hadhari UKM Malaysia)
- Maqasid Al-Qur'an in the Interpretation of M. Quraish Shihab about the Verse of Social Media Usage (Jurnal Ushuluddin)
- Tafsir Al-Qur'an di Nusantara (Buku Antologi)
- Penyelenggaraan Ibadah Kurban (Buku Antologi)
- Diskriminasi Muslim di Nigeria (Opini Riau Pos)
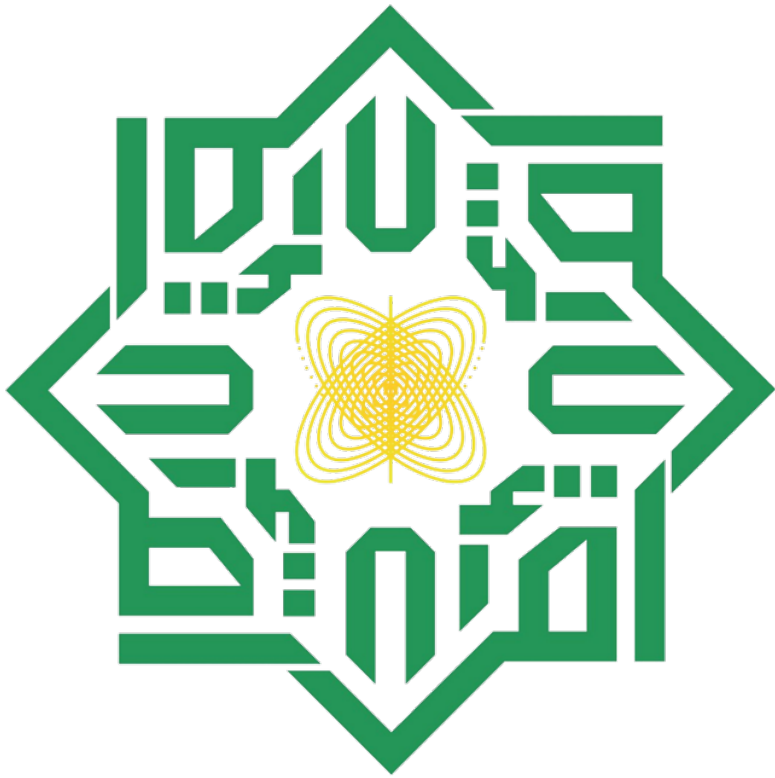
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

PENGANTAR

ILMU QIRA'AT

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW sejak lima belas abad yang lalu telah membuka mata hati dan pikiran manusia terhadap segala ilmu yaitu membaca "*iqra*'". Perintah membaca yang termaktub pada wahyu pertama yang diterima Nabi merupakan sebuah revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution*) terbesar dalam sejarah peradaban manusia sejak Nabi Adam AS. Oleh karena itu, sungguh menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Buku Pengantar Ilmu Qira'at ini merupakan *"ijtihad"* pribadi penulis sebagai salah satu upaya memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulumul Qur'an*). Melalui buku sederhana ini penulis paparkan bagaimana definisi qira'at menurut para ulama ataupun pakar di bidangnya, macam-macam qira'at yang ada, aspek kesejarahan atau dinamika perkembangannya sampai kepada riwayat hidup para imam-imam qira'at yang mulia. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulumul Qur'an*).

ISBN 978-623-7885-09-2